KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

(Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)

Oleh :

LILIS PATIMAH
NIM : 08913062

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Islam

YOGYAKARTA

2010

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

(Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)

Oleh :

LILIS PATIMAH
NIM : 08913062

Pembimbing :

Drs. H. Hujair. A.H, Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Islam

YOGYAKARTA

2010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilis Patimah

NIM : 08913062

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Judul : KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Surakarta, Maret 2010

Penulis,



Lilis Patimah

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 681/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)**

Ditulis oleh : Lilis Patimah

N. I. M. : 08913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Mei 2010
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Lilis Patimah
Tempat/tgl.lahir : Bandung, 12 November 1973
N. I. M. : 08913062
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)**

Ketua / Sekretaris	: Drs. H. Asmuni, MA	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS	(.....)
Penguji	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2010
Pukul : 12.00–13.00 WIB
Hasil / Nilai : **82,00 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 834/PS-MSI/ND/IV/2010

TESIS berjudul : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN (Studi Kasus di Ponpes Zulfikar Mojolahan Sukoharjo)**

Ditulis oleh : Lilis Patimah

NIM : 08913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 April 2010
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESSANTREN (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)**

Ditulis oleh : Lilis Patimah

N. I. M. : 08913062

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 8 April 2010
Pembimbing

Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

MOTTO

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S. Al-Alaq : 1 – 5)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Karya ini Aku persembahkan buat Suami tercinta dan Anak-anakku tersayang

ABSTRAK

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

(Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)

Penelitian ini difokuskan pada masalah : 1) bagaimana karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo. 2) bagaimana karakteristik perkembangan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo dalam rangka menghadapi modernisasi dewasa ini ? dan 3) bagaimana karakteristik sistem pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo ? Sedangkan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo. 2) Untuk mengetahui karakteristik perkembangan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo, dan 3) untuk mengetahui karaktetistik sistem pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian didukung dengan teknik penggalian data observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah : (1) *kredibilitas*, (2) *transferabilitas*, (3) *dependalibitas*, *dan* (4) *konfirmabilitas*.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut : 1) Karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo berjalan sebagaimana layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu dengan menerapkan kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah sekaligus. Sehingga pendidikan didalam pesantren tersebut tidak parsial tetapi komprehensif. 2) Karakteristik perkembangan pendidikan di pesantren terkait dengan awal mula berdiri dengan menggunakan sistem tradicional, tetapi di kemudian hari terjadi perkembangan seiring dengan tuntutan dengan kemajuan IPTEK. Karena itu sampai berdampak pada mengkonversi termasuk kurikulum itu sendiri, karena beberapa factor yang melandasi penerapan kurikulum pemerintah yang menyebabkan perubahan sistem pendidikan di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo. 3) Adapun karakteristik sistem pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo sebagaimana yang tercermin di dalam sistem pengelolaan yang diterapkan memperlihatkan sudah menganut prinsip-prinsip manajemen "modern". Hal itu dapat dilihat pada karakteristik pengelolaan pembelajaran yang selama ini berjalan di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.

Kata kunci : *karakteristik, pendidikan Islam, pesantren*

ABSTRACT

THE CHARACTERISTIC OF ISLAM STUDIES IN PESANTREN
(Studying in Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo)

By :

LILIS PATIMAH

This research is focused on : 1) how the characteristic of Islam studies implementation in Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo, 2) how the characteristic of Islam studies development in Pesantren Zulfikar facing modernization at the present time and, 3) how the characteristic of management system of Islam studies in Pesantren Zulfikar. Meanwhile this research concern to 1) knowing the characteristic of Islam studies implementation in Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo, 2) knowing the characteristic of Islam studies development in Pesantren Zulfikar and, 3) knowing the characteristic of management system of Islam studies in Pesantren Zulfikar.

The research use qualitative - descriptive approach. It is supported with technique of data seeking : observation – participation, deep interview and document. The validity technique of data is used : (1) credibility, (2) transferability, (3) dependability and (4) confirmbility.

This research find result as : 1) characteristic of Islam studies implementation in Ponpes Zulfikar go as general institute of studies, which is use both pesantren's curriculum and government's curriculm,. So, studies in pesantren is not partian but comprehensive, 2) characteristic of Islam studies development in pesantren related with early pesantren established, that use traditional system, but then became improvement adjust with demand and progression of IPTEK. That is cause conversion of the curriculum, including curriculum it self, because some factors basing implementation of government's curriculum that makes changing changes studies system in Pondok Pesantren Zulfikar, 3) Characteristic management system if bean studies in Pesantren Zulfikar as refleated in management system implemented have followed modern's management principles. That's matter can be look in characteristic management studies during this time in Ponpes Zulfikar

Keywords : characteristic, Islam studies, pesantren

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil'Alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAN DI PESANTREN (Studi di Ponpes Zulfikar Mojolaban Sukoharjo). Shalawat dan salam disenandungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kebodohan peradaban menuju Nur Illahi dan pengetahuan yang mencerahkan serta membawa umat manusia menuju kesempurnaan Islam (pembaruan peradaban).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak dapat penulis lakukan sendiri tanpa melibatkan pihak lain yang terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil untuk terselesainya tugas ini, antara lain kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.EC., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Hujair, A.H. Sanaky, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan-masukan baik yang terkait dengan metodologi maupun materi penelitian, membimbing mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
5. Ketua program beserta sekretaris dan staf Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang memberikan pelayanan yang dibutuhkan penulis dalam rangka proses akademik maupun administrasi.

6. Kedua orang tua penulis tercinta yang telah berjasa besar sejak penulis dalam kandungan sampai dewasa ini telah memberikan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Suamiku tercinta dan anak-anakku tersayang yang telah mendampingi dan menjadi motivator utama dan pertama dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal keilmuan yang mencerahkan.
9. Kepala dan staf Perpustakaan pusat maupun perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan kemudahan dan membantu dalam pencarian literatur yang berhubungan dengan penelitian penulis.
10. Semua pihak yang terlibat baik dari pihak keluarga maupun teman sejawat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu di sini yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan karya ilmiah ini. Semoga segala amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan wacana keilmuan, dan semoga kita semua memiliki etika sosial yang mulia diridhai oleh Allah SWT. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Surakarta, Maret 2010

Penulis,

Lilis Patimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA PEMBIMBING ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN KEASLIAN PERNYATAAN TESIS iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Pembatasan Masalah 7

D. Perumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI 10

A. Selayang Pandang Pesantren 10

B. Metode Pembelajaran di Pesantren 32

C. Karakteristik Perkembangan Pendidikan di Pesantren 44

D. Telaah Pustaka 54

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Jenis Penelitian 56
B. Setting Penelitian 56
C. Kehadiran Peneliti 58
D. Subyek dan Informan Penelitian 58
E. Teknik Pengumpulan Data 58
F. Keabsahan Data 61
G. Analisis Data Penelitian 65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA PENELITIAN ... 68
A. Profil Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo 68
B. Corak Karakteristik Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo..... 83
C. Karakteristik Perkembangan Pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo 108
D. Karakteristik Sistem Pengelolaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo..... 113
E. Faktor-Faktor Penghambat 125
BAB V PENUTUP 127
A. Kesimpulan..... 127
B. Saran-Saran..... 129
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif 66

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang. Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan berkembang pertama kali, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan sebagai wahana melakukan transformasi sosial. Artinya, perubahan-perubahan yang dilakukan Islam membawa implikasi besar pada perubahan karakter masyarakat Arab.

Melalui pendidikan Islam inilah, terjadi transformasi ilmu-ilmu agama. Sehingga ilmu-ilmu agama sangat dominan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dalam perjalanan selanjutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam banyak mengenyampingkan ilmu-ilmu umum. Namun demikian, jika dilihat dalam perspektif lebih luas, supremasi ilmu-ilmu agama menimbulkan dampak yang amat subtansial, bukan hanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga peradaban Islam.

Secara keilmuan, perkembangan semacam ini menciptakan dikotomi dan kesan antagonisme dari berbagai macam cabang ilmu. Padahal, berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu. Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dan ilmu profan. Berbagai ilmu yang berkembang dalam Islam, memang mempunyai suatu hirarkhi, tetapi hirarkhi ini pada akhirnya

bermuara pada pengetahuan tentang "Yang Maha Tunggal", subtansi dari segala ilmu. Ini mengapa para intelektual muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarkhi ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa, para ulama dan filosof, teolog, dan ilmuwan muslim sejak al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina sampai al-Ghazali, al-Tusi, dan Mulla Sadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu pengetahuan.[1]

Di luar klasifikasi itu yang diberikan oleh pemikir dan ilmuwan muslim tersebut, sebenarnya pada masa-masa awal telah membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan, ibarat dua sisi mata uang. *Pertama, al-' ulum al-naqliyyah,* yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Allah melalui wahyu tetapi melibatkan akal. *Kedua, al-'ulum al aqliyyah,* yakni ilmu-ilmu intelek yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empirik. Kedua ilmu ini secara bersama-sama disebut *al-'ulum al-husuli.* [2]

Walaupun para ilmuwan berusaha telah mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu profan, tetapi dalam kenyataan masih sering terjadi dikotomi antar keduanya. Tidak jarang terjadi disharmonitas antar keduanya, atau lebih tegas lagi antara wahyu dan akal, antara ilmu agama dan sains. Inilah yang menjadi problem, di mana sampai saat ini Islam membutuhkan penyesuaian-penyesuaian agar Islam tidak ketinggalan zaman.

---

[1] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. Xii.

[2] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. Xii.

Pemikir-pemikir Islam modern, melihat masyarakat muslim yang sedemikian itu, mencoba merekonstruksi pemahaman-pemahaman keagamaan di tengah perubahan dan perkembangan zaman agar tidak tertinggal dengan kemajuan Barat (Eropa dan Amerika), terutama dalam merespon ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemikiran ini membawa angin pencerahan bagi masyarakat Islam. Pemikiran ini berusaha untuk membangkitkan Kembali *ghirah* Islam, sebagaimana peradaban Islam di masa lampau. Revitalisasi ini tidak sekedar menselaraskan kehidupan muslim dengan ketentuan-ketentuan syari'at, tetapi kehidupan sosial yang lebih luas, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. [3] A1-Khulli (dalam Ikhwan, 1999: 45) dengan sangat radikal menyatakan, demi menuju pendidikan Islam yang maju, maka masyarakat muslim harus berani meninggalkan pemahaman mereka. Ini terlihat dari slogannya, *"inna awwala tajdid qatl qadim fahman"* (awal suatu pembaharuan adalah membunuh pemahaman lama).[4]

Oleh karena itu, mensinergikan antara idealitas dan realitas, antara wahyu dan akal menjadi mutlak dilakukan dengan selalu mempertimbangkan *maslahat* dan manfaat bagi manusia. Ini penting dilakukan, karena di samping sains dan teknologi membawa cita-cita ideal bagi manusia, juga membawa ekses yang merugikan bagi manusia.[5]

---

[3] Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekontruksi Pendidikan dan Relegiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 80.

[4] Nur Ikhwan, *Hermeneutika Sosial Qur'an.* dalam Gerbang, Desember-Pebruari, 1999, h. 45.

[5] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 150.

Manusia, menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus mempunyai nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif, seperti hati (*qalb*), intelek (*aql*), dan kemampuan-kemampuan fisik, dan lain-lain.

Dengan berbagai potensi semacam ini, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya, sehingga dapat menjadi pribadi yang sangat dekat dengan Tuhan, tetapi bisa juga menjadi manusia yang sangat hina karena nafsu kebinatangannya. Dalam kerangka keunikan manusia dengan berbagai kemungkinan yang terbuka bagi dirinya, maka ilmu pengetahuan agama dari profan menduduki tempat yang amat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam harus didasarkan pada sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Di samping itu, mengambil nilai-nilai kemasyarakatan, yang tidak bertentangan dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah atas prinsip mendatangkan manfaat dan maslahat, serta menjauhkan manusia dari kemadlaratan. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Dari dasar-dasar pendidikan Islam tersebut, kemudian dikembangkan sebuah sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik sendiri yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Azra mengungkapkan, secara

singkat karakteristik pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam menekankan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangannya atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Secara berkesinambungan dan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup. Inilah kemudian dikenal dengan istilah *long life education* dalam pendidikan modern. *Kedua*, pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Allah SWT. Yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.[6]

Membincang tentang pendidikan Islam, khususnya di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren. Lembaga pendidikan Islam ini telah nyata kontribusinya bagi bangsa dan negara. Telah banyak ilmuwan atau ulama yang telah ditelorkan oleh pesantren yang tidak diragukan lagi kapasitas intelektualnya. Namun, tidak kemudian pesantren bebas dari kritik atas sistem pendidikan yang dilaksanakannya. Bahkan yang paling keras kritiknya adalah orang-orang yang dibesarkan dalam dunia pesantren.

Abdalla melihat, bahwa pendidikan di pesantren tidak pernah mencapai mutu yang ideal. Indikator yang dipakai adalah karya yang dihasilkan oleh masyarakat pesantren. Tidak ada eksperimen pemikiran yang dilahirkan pesantren. Padahal, pengetahuan adalah sebuah *discourse*, yakni pengetahuan itu diolah dengan cara dikonfrontasikan dengan lawan atau partner. Juga masih sangat *nativistik*, bersifat pribumi. Ulama hanya

---

[6] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 10.

mengotak-atik perkara yang disekelilingnya saja, tidak melihat bahwa ia adalah komunitas internasional.[7]

Agak berbeda dengan Abdalla, Siradj mengungkapkan, bahwa ruang kebebasan untuk mengembangkan diri di pesantren adalah karena kyai-kyai tersebut miskin akan metodologi kritik. Pesantren pada awalnya dibangun bukan untuk pengembang pemikiran, tetapi lebih diorientasikan sebagai benteng akidah dan moral, di samping untuk praktek-praktek spiritual.[8]

Dari kedua pandangan di atas, nampak sekali problem yang dihadapi pesantren adalah kurangnya tradisi pemikiran yang berkembang di pesantren. Lemahnya penguasaan terhadap metodologi pemikiran menjadi dasar argumentasi kenapa sampai saat ini pesantren mengalami ketertinggalan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Padahal, ketika dihadapkan dengan perubahan zaman yang begitu cepat, pesantren selayaknya berbenah diri untuk melakukan penyesuaian atau bahkan perubahan-perubahan di sana-sini. Atas dasar inilah, maka penelitian ini patut dimunculkan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran tentang penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren agar sejalan dengar perkembangan IPTEK, khususnya pesantren Zulfikar berlokasi di daerah Mojolaban Sukoharjo yang menjadi obyek penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[7] Ulil Abshar Abdalla, (*Pesantren Terlalu Nativistik*. Santri. N0. 17/13, 1993), h. 35.
[8] Said Agil Siradj, (*Pesantren Terlalu Nativistik*. Santri. N0. 17/13, 1999), h. 26.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa identifikasi masalah terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Karakteristik pendidikan pesantren yang dominan materi keagamaan, sehingga relatif mengesampingkan materi pengetahuan umum (dikotomi keilmuan).
2. Karakteristik sistem pembelajaran pesantren yang tradisional.
3. Karakteristik pesantren pada umumnya kurang *welcome* terhadap kemajuan teknologi informasi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini supaya tidak melebar, dan semakin fokus, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut.

1. Karakteristik pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.
2. Karakteristik Perkembangan kemajuan yang telah dicapai di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo ?

2. Bagaimana karakteristik perkembangan pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo dalam rangka menghadapi Modernisasi dewasa ini ?
3. Bagaimana karakteristik sistem pengelolaan Pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui karakteristik perkembangan pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.
3. Untuk mengetahui karakteristik sistem pengelolaan pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Temuan penelitian secara konseptual dapat memberikan dan memperkaya teori tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren, sehingga dapat digunakan pedoman teoritik bagi para praktisi pendidikan Islam khususnya.

2. Manfaat Praktis

   a. Dapat memberikan gambaran tentang karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo. Sehingga

dapat dijadikan referensi untuk pengembangan di masa yang akan datang.

b. Dapat mendorong *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam mengembangkan inovasi pendidikan Islam di pesantren bersangkutan.

c. Bermanfaat sebagai bahan rujukan ilmiah dalam disiplin pendidikan Islam. Penelitian ini membantu pemerhati pendidikan Islam untuk mengetahui secara lebih dekat pola-pola pendidikan di pesantren.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Selayang Pandang Pesantren

1. Sejarah Pesantren

Menurut Wahjoetomo[9] kata pesantren atau sering disebut dengan pondok pesantren berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Pendapat senada juga dikeluarkan oleh Steenbrink[10] dan Dhofier[11] bahwa pondok yang berasal dari kata *funduq* berarti pesanggrahan, penginapan, atau wisma.

Sedangkan kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang diimbuhi prefiks pe- dan *sufiks-an* yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai akronim kata *sant* yang berarti manusia baik dan *tra* yang berarti suka menolong sehingga berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[12] Dhoefier[13] mengutip pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, atau dari Bahasa India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui Kitab Suci Hindu.

---

[9] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

[10] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikn Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 22.

[11] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

[12] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

[13] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

Terlepas dari benar tidaknya pendapat-pendapat di atas nyatanya metode yang dipergunakan di pesantren pun banyak ditemukan di negara-negara Timur Tengah (Islam),[14] dan pesantren yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lembaga pendidikan dan pengembangan Islam di Indonesia.

Persoalan historis tentang asal-usul pesantren sulit untuk diselesaikan dan dipahami secara keseluruhan karena persoalan ini berkaitan erat dengan masuknya Islam ke Indonesia.[15] Keterkaitan ini diperlihatkan oleh Wahjoetomo[16] yang menjelaskan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 822 H/1419 M) atau dikenal juga dengan Sunan Gresik. Tambahnya tokoh pengembang pesantren sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). la mendirikan pesantren di Kembang Kuning dengan tiga orang santri. Sunan Gresik pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana. Kemudian bermunculanlah pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Di saat Kerajaan Demak berkuasa dan jatuh pada tahun 1568 dan beralih ke Pajang, kemajuan ini terus berlangsung. Namun, ketika pusat

---

[14] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moder,* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 22.

[15] Karel A. Stteenbrink, 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta: LP3ES, 1994), Ibid. h. 23.

[16] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 71

kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram pada tahun 1388 mulai terjadi perubahan dalam pengajaran Islam, terutama pada pemerintahan Sultan Agung (1613). Perubahan tersebut bersifat persuasif-adaptif di bidang kebudayaan yang disesuaikan dengan agama dan kultur Islam, seperti, Grebeg Poso, Grebeg Maulud, Ruwatan. Sekaten, peralihan dan kalender Jawa ke kalender Hijriah, sistem numerologi, petungan, dan primbon. Dalam proses persuasif-adaptif ini terjadi asimilasi antara kepercayaan setempat yang dipengaruhi Hindu-Budha dengan tradisi Islam, seperti peringatan hari kematian seseorang yang ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000. tumpengan, dan tingkeban.[17]

Meski demikian, perubahan ini tidak membawa pengaruh buruk bagi pesantren, bahkan semakin baik. Pesantren malah dijadikan lembaga pendidikan formal. Anak-anak muslim di wilayah kekuasaan Mataram diwajibkan mengikuti pengajian al-Qur'an setiap hari di surau-surau untuk tingkat dasar dan di pesantren-pesantren untuk tingkat lanjut.

Perkembangan selanjutnya setelah Indonesia di kuasai Belanda, maka pendidikan dan perkembangan pesantren dihalangi dan dihambat oleh Belanda. Sekitar tahun 1900-an dalam menyempurnakan maksudnya untuk menekan dan menghancurkan Islam di Indonesia, Belanda menghilangkan pengajaran sistem pesantren dan melaksanakan pendidikan sistem kelas atau sekolah. Belanda menamakan kebijakan ini dengan

[17] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 73.

istilah *etische politiek*.[18] Hal ini menurut Dhofier[19] terjadi karena orang-orang Belanda adalah calvinis, fanatik, menganggap agamanya saja yang benar, dan menentang agama lain.

Keadaan ini menyadarkan orang-arang pesantren. Pada akhir abad ke-19, lahir kegairahan dan semangat baru dari kalangan masyarakat muslim, terutama kiai dan santri dalam kehidupan keagamaan. Setelah Belanda menggelar sistem sekolah, pesantren dipelopori oleh para kiai muda yang baru pulang dari pendidikannya di Mekkah memunculkan sistem pendidikan baru, yakni sistem madrasah.[20] Perubahan yang paling penting terjadi pada 1910 di mana pesantren-pesantren, seperti Pesantren Denanyar di Jombang mulai menerima santri wanita. Tahun 1920-an beberapa pesantren, seperti Tebuireng di Jombang dan Pesantren Singosari di Malang mulai mengajarkan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi, dan Sejarah.[21]

Setelah pesantren mulai berkembang lagi pada awal abad ke-20, Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru pada tahun 1925 yang mengekang dan membatasi kemajuan pesantren.[22] Namun, pesantren nyatanya mampu

---

[18] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 74-76.

[19] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 10.

[20] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 86

[21] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 38.

[22] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 80.

bertahan dan pada tahun 1920-an hanya memiliki santri 200-an orang maka pada tahun 1930-an santrinya mencapai 1.500-an orang.[23]

Hal yang justru terkesan ironis adalah bahwa kemunduran dan kemerosotan pesantren justru terjadi belakangan ini, ketika pemerintah membuka dan mengembangkan sekolah-sekolah umum, dan saat pendidikan diorientasikan untuk pekerjaan. Dan yang paling parah adalah bahwa pesantren dijadikan simbol keterbelakangan dan kekolotan.[24] Kondisi ini diperparah dengan adanya intervensi pemerintah terhadap kebijakan pesantren dan suksesi kepemimpinan pesantren yang tidak berjalan dengan baik.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinnya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari sistem pendidikan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) nya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan

---

[23] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 40.

[24] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 81-82.

dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsari Dhofier mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, kyai.[25] Dapat dilihat pula dalam hasil penelitian yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta di beberapa pondok pesantren di wilayah Bogor yang dirangkum oleh Marwan Saridjo dalam buku *sejarah pondok pesantren di Indonesia.*[26]

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat- perangkat sebagai berikut.

a. Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdi kepada

---

[25] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44-45.

[26] Marwan Saridjo dkk., 1980. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia,* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 54.

Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat difahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik immaterialistik termuat di dalamnya.

Pemikiran materialistik mengarah kepada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh mata. Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud. Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada khaliknya. Oleh Karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi.[27] Artinya proses kegiatan itu hanya mengharapkan keridhaan Allah semata yang bersifat ilahiyah, berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah.

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar- mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.[28] Paling tidak didirikan surau di sebelah rumah kyai yang kemudian

---

[27] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Pustaka Antara), h. 117-127. Masjid memiliki dimensi tugas-tugas gairu mahdhoh. Atau dengan kata lain masjid tempat pelaksanaan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang berpangkal pada nilai-nilai ilahiyah.

[28] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 49

dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren. Di dalam masjid para santri dibina mental dan dipersiapkan agar mampu mandiri di bidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu masjid di samping dijadikan wadah (pusat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti muhadharah, qira'ah, dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad ke-15 (pertengahan) yang dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren. Pelaksanaan kajiannya dengan cara bandongan, sorogan, dan wetonan, pada hakikatnya merupakan metode klasik yang dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar dengan pola seorang kyai langsung bertatapan dengan santrinya dalam mengkaji dan menelaah kitab-kitab tersebut.[29]

b. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi pondok pesantren, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan

[29] Tujuan dari pengkajian secara tradisonal itu adalah semata-mata agar para santrinnya mampu membaca kitab yang secara langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut.

kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal al-Qur'an begitu pula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi- mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan mushalla. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dari arti kata pengembangan sumberdaya manusia dalam arti mentalnya.

Dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia Nampak jelas pesantren dikatakan sebagai lembaga yang pertama kali mempeloporinya. Dalam arti sepit dapat dikatakan sebagai upaya pengembangan lingkungan hidup yang sehat. Di samping itu pondok juga sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem

pendidikan lain baik yang tradisional maupun yang modern yang ada di Negara lain. Eksistensi pondok juga erat kaitannya dengan kepentingan seorang santri membina ilmu secara mendalam kepada kyainya.[30]

c. Kyai

Ciri atau karakteristik yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam penelitian ini kyai merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Jadi kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[30] Zamakhsari Dhofier, op. cit. h. 46-47. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama* kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khususnya bagi para santri. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santrinnya menganggap kyainya sebagai bapaknya sedangkan kyai menganggap sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk *saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak* kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu bagi para santri timbul perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga kyai memperoleh imbalan dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren.[31] Sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai koordinator.

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam pesantren, sebab kyai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktor utamanya adalah karena adanya kyai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan dalam diri kyai, sekalipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.

Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kyai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya. Lebih jauh kemauan zaman membentuk pesantren sebagai lembaga pendidikan yang termodifikasi oleh zamannya.

---

[31] A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 23.

Dalam kondisinya yang lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh primernya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama dan secara tidak berkelebihan kyai adalah raja dalam pesantren.[32] Lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas pada pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakat bahkan terdengar ke seluruh penjuru Nusantara.

d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhsari Dhofier.

1) Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung

[32] Zamakhsari Dhofier. Op. cit. h. 56. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, tidak seorangpun santri ataupun orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinnya sendiri (*self confident*) baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagi wakil kyai. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim. *Pertama*, motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya. *Kedua*, motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.

2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok yang pola belajarnya tidak dengan cara menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan ilmu keislaman seperti fikih, hadits, tafsir maupun tentang akhlak.

Ada dua esensinnya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari Bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Sisi lain di samping tercapainya tujuan pengajaran yakni isi kitab dan bahasa arab dapat dikuasai, maka terdapat hubungan horizontal antara santri dan kyainya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kyai yang membimbing. Hal yang demikian itu menghilangkan kesan adanya stratifikasi dalam pesantren yakni kyai sebagai yang dituakan dan santri merupakan yang diberi pelajaran.

Waktu pengajaran kitab kuning ditentukan pagi dan sore atau pagi hari hingga menjelang masuk sekolah. Sistem yang diberikan adalah *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut di samping cara membacanya. Kurikulum pelajaran kitab kuning diserahkan sepenuhnya dan seutuhnya kepada kyai.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai- nilai normatif, edukatif, progresif.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah mahdhah sehingga masyarakat menyadari akan pentingnya pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) tetapi belum menghayati agama (*being religion*). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas. Dengan kondisi lingkungan pesantren yang demikian maka pesantren memiliki fungsi sebagai berikut.

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan regular yang diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial.

b. Pesantren sebagai lembaga dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah berarti melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tidak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang lebih besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan mencakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan

ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat Desa yakni. *Pertama*, kegiatan tablig kepada masyarakat yang dilakukan di dalam kompleks pesantren, *Kedua*, majlis taklim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum, *Ketiga*, bimbingan hikmah berupa nasihat kyai kepada orang yang dating silaturahim, berupa tausiyah untuk senantiasa meningkatkan Iman dan Islam, dan sebagainya.[33]

4. Model-Model Pesantren

Mcnurut Dhofier,[34] pondok, mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Sedangkan menurut Wahid [35] elemen tersebut hanya ada tiga, yakni : pola kepemimpinan pesantren, kitab-kitab rujukan, dan sistem nilai *(value system).* Elemen-elemen ini pulalah yang nantinya ikut menentukan model yang dianut oleh sebuah pesantren.

Dhofier[36] membuat klasifikasi pesantren menjadi tiga kelompok, yakni pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar. Pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya ter-batas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai

---

[33] Dalam Kuntowijoyo. h. 255 yang dikutip dari karya Prasodjo yang berjudul *Profil Pesantren.* h. 111

[34] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44.

[35] Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan. Dalam pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Eds. Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri, (Bandung: IKAPI, 1999), h. 13-14.

[36] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tenang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 44.

santri antara 1.000-2.000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten.

Pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 orang yang berasal dari beberapa kabupaten dan provinsi. Pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, misalnya; bahkan menarik sejumlah santri dari luar negeri, seperti Malaysia Brunai Darussalam, Singapura. Thailand dan Filipina. Selain pengelompokan di atas, menurut Mastuhu[37] pesantren-pesantren juga dapat dikelompokkan sesuai dengan penekanan bidang studi yang ditekuni, seperti Pesantren Blok Agung di Banyuwangi terkenal sebagai pusat pengajian tasawuf Imam Ghazali, Pesantren Tebuireng di Jombang terkenal sebagai pusat studi Hadits dan Fiqh, dan pesantren Guluk-guluk di Madura terkenal dengan program *Da'wah bi al-Hal*-nya.

Dalam pembahasan ini, penulis hanya akan memaparkan pengelompokan pesantren-pesantren menjadi dua kelompok, yakni pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren moderen *(khalf)* karena kecenderungan sekarang pengelompokan seperti inilah yang lebih sering diangkat ke permukaan.

a. Pesantren Tradisional

Menurut Dhofier[38] pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk

---

[37] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), h. 19.

[38] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 41.

memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Masih cukup banyak pesantren yang mengikuti pola ini, seperti Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri. Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan.

Sistem pengajaran pesantren tradisional lebih sering menerapkan *weton* dan *sorogan.* Istilah *weton* berasal dari Bahasa Jawa berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat *fardhu.* Sistem *weton* (*bendongan*) merupakan model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab-kitab *salaf* berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar. [39]

Sedangkan sistem sorogan merupakan bagian yang tersulit karena sistem menuntut kesabaran, ketekunan, disiplin pribadi dan sistem Selain itu, sistem ini merupakan dasar untuk melangkah ke sistem *Weton.* Sistem ini terbukti efektif sebagai tahap pertama bagi seorang santri. Sistem ini memungkinkan kiai atau ustadz, untuk

[39] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 83.

mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan santri. Dalam sistem ini para santri menghadap satu per-satu ke hadapan kiai untuk membaca dan menguraikan isi kitab. [40]

Selain dua sistem tersebut, pesantren tradisional juga kerap menggunakan model musyawarah. Biasanya materi telah ditentukan dan para santri dituntut untuk menguasai kitab-kitab *rujukan.* Kiai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator memandu seminar. Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior. [41]

Namun dewasa ini, kalangan pesantren telah menerapkan sistem madrasah. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pengajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi dengan pelatihan keterampilan.[42]

Dari sisi kelembagaan dan status pesantren, semua bangunan yang berada di lokasi pesantren umumnya adalah milik kiai. Kiai adalah pemilik dan penguasa tunggal di pesantren. Dialah yang menentukan segala kebijakan yang berlaku di dalamnya.[43] Perlu dicatat bahwa menurut Wahid[44] pola kepemimpinan kiai merupakan pola yang unik,

---

[40] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 25.

[41] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 84.

[42] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 31.

[43] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), h.31.

[44] Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan. Dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Eds. Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri, (Bandung: IKAPI, 1999), h. 14.

karena relasi sosial yang dibangun didasarkan pada kepercayaan bukan karena patron-klien seperti masyarakat umumnya.

b. Pesantren Modern

Menurut Dhofier, pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan pesantren, seperti Pesantren Tebuireng dan Rejoso di Jombang yang telah membuka SMP, SMA, dan Universitas, selain juga tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[45] Perkembangan ini tentu menarik untuk dicermati karena pergeseran ini tentu akan mempengaruhi sistem tradisi pesantren. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun, sesuai dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia.

Di bandingkan dengan pesantren tradisional; pesantren moderen memiliki satu nilai lebih, karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren moderen diharapkan lebih mampu untuk memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan moderen dari pada alumni pesantren tradisional.[46]

---

[45] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 41.

[46] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 88.

Mengenai hubungan kiai dengan kelembagaan pada pesantren moderen bahwa segala kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kiai, melainkan milik masyarakat, karena pada pesantren moderen, pembiayaan pembangunan pesantren tidak hanya dari sang kiai, tapi juga dari masyarakat. Banyak kompleks pesantren yang berstatus wakaf. [47]

Meskipun demikian, dari segi kharisma dan kekuasaan, tidak berarti peran kiai berkurang. Pesantren yang berasal dari harta wakaf atau lainnya, kiai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas kepengurusan pesantren. Para kontributor juga beranggapan bahwa kiai berhak atas dana dari masyarakat. Dana itu dianggap sebagai milik Allah, dan para kiai diakui sebagai pribadi yang atas nama Allah mengurus dana dari masyarakat tersebut.[48] Namun, untuk beberapa pesantren, menurut Mastuhu[49] kharisma ini menurun karena beberapa faktor, seperti di Pesantren Tebuireng di mana kharisma Yusuf Hasyim lebih dipengaruhi karena latar belakangnya yang bukan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[47] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 88.

[48] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 88.

[49] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 110-112.

B. Model Pembelajaran di Pesantren

1. Metode Pembelajaran Salafiah

Pembaharuan metode pembelajaran pesantren merupakan salah satu aspek penting yang perlu dicermati. Upaya pesantren menerapkan metode yang efektif, dapat dipandang sebagai upaya dalam mencitakan *out-put* pendidikan pesantren yang lebih optimal. Berbagai Penelitian dan tulisan para ahli dan mereka yang apresiatif terhadap pesantren, merupakan modal dasar untuk mengkaji lebih spesifik dan mendalam tentang pembaharuan metode pembelajaran pesantren.

Selama in metode pembelajaran di pesantren terutama pondok pesantren *slafiah,* paling tidak menggunakan metode *sorogan, bandongan, halaqah.* Prasodjo menjelaskan bahwa metode *sorogan* merupakan sistem pengajaran tradisional dalam pesantren di mana para santri membawa bukunya masing-masing dan menanyakan isi buku tersebut kepada kyai. Dalam sistem ini para santri aktif bertanya, sementara kyai menjawab dan menerangkan pertanyaan tersebut.

Arief[50] menyatakan bahwa metode *sorogan* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW menerima ajaran dari Allah SWT melalui Jibril secara langsung. kemudian praktek pendidikan seperti ini dilakukan Nabi kepada para sahabatnya. Diskursus perkembangan metode *sorogan di* pesantren merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan

[50] Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 151.

pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu). Dalam hal ini Bawani[51] menjelaskan bahwa metode *sorogan* ialah aktivitas pengajaran secara individual di mana setiap santri menghadap ustadz atau kiai secara bergilir untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Jika santri telah dianggap menguasainya maka ustadz atau kyai menambahnva dengan materi baru. Sementara itu Praja[52] menyatakan *sorogan* merupakan proses belajar mengajar secara individual. Seorang santri menyodorkan kitab kuning kepada kiainya untuk mendapat penjelasan tentang kandungannya. Kiai membaca teks kitab kuning dan diikuti atau ditiru oleh santrinya disertai penjelasan hingga si santri dianggap telah memahaminya. Jika telah dianggap memahami, maka santri diberi ijazah untuk mengajarkan kembali kitab tersebut kepada orang lain.

Lebih tegasnya, metode *sorogan* merupakan bentuk belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.[53]

Oleh karena itu inti dari penggunaan metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara bertatap muka langsung antara guru dan murid dan tidak terdapatnya pengulangan pelajaran atau pertanyaan yang diajukan oleh kedua belah pihak. Kemudian semua

---

[51] Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 97-98.

[52] Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju 2002), h. 147.

[53] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), h. 61.

pelajaran dimulai dengan bab baru dan semua pelajaran ini diberikan oleh kiai atau asisten kiai yang disebut *badal* (pengganti) yang terdiri dari santri senior. Selanjutnya kenaikan tingkat ditandai dengan pergantian kitab yang akan dipelajari. Bentuk ini lebih menekankan kemampuan santri terhadap penguasaan dan kemampuan memahami kitab terlihat dari proses pengajarannya, santri belum bisa pindah ke kitab yang lain kecuali apabila sudah menamatkan ataupun menguasai isi kitab tersebut.

Metode ini efektif dipergunakan oleh semua tingkat. Metode ini sangat mendukung upaya kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara intensif sehingga santri dapat memiliki kemampuan ataupun penguasaan penuh terhadap materi kitab. Selain itu, metode ini sangat efektif dalam mengevaluasi perkembangan kemampuan santri.

Metode *bandongun* merupakan sistem mengajar tradisional di pesartren dalam bentuk kiai duduk dikelilingi oleh santri-santrinya. Semua santri menyimak kitab, sementara kiai membaca, menterjemahkan dan menerangkan isi kitab tersebut kepada para santri. Santri hanya mendengarkan serta mencatat.[54] Dengan demikian *bandongun* berarti belajar secara kelompok atau diikuti oleh seluruh santri, inti metode ini dapat membentuk tata nilai santri karena berlangsung dengan intensif, atau terdapat proses *delivery of culture* di dalamnya. Sistem ini diterapkan lebih efektif kepada sejumlah santri yang relatif sedikit dengan pelajaran tingkat dasar.

---

[54] Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 54.

Menurut Dhofier,[55] sistem pengajaran pesantren memang lebih sering menerapkan model *bandongan.* Istilah *bandongan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan kepada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah shalat fardhu. Sistem *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab *salaf* berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

Menurut Bawani,[56] metode *bandongan* ialah kegiatan pengajaran di mana seorang ustadz atau kiai membaca, menterjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi ustadz atau kyai. Para santri mengambil tempat agak jauh selama suara ustadz atau kyai dapat didengar dan masing-masing santri membawa kitab yang tengah dikaji itu. Jika perlu mereka memberi harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Praja[57] menyatakan *bandongan* atau *bandungan,* yakni proses

---

[55] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28.

[56] Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1993), h. 97-98.

[57] Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), h. 147.

belajar mengajar semacam *stadium general* di mana seorang kyai membahas panjang lebar isi sebuah kitab kuning atau beberapa buah.

Kelompok kelas *bandongan* ini selanjutnya disebut *halaqah,* dengan cara santri duduk melingkar belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru. *Halaqah* artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi maksudnya pembelajaran ini dilakukan dengan cara santri membaca, menterjemahkan dan juga bisa dilanjutkan dengan menjelaskan isi maknanya. Metode ini bertolak dari sejak zaman Nabi dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Pada mulanya kaum muslimin belajar di rumah Arqam bin Arqam sewaktu di Mekkah. Pada periode Madinah masjid Nabi merupakan tempat para sahabat *berHalaqah.* Tidaklah salah bila sistem belajar di masjid identik dengan metode pembelajaran *halaqah,* untuk mewujudkan perintah tersebut Rasulullah menggunakan beberapa metode diantaranya metode *halaqah.*

2. Metode Pembelajaran Kontemporer

Menurut Muzayin Arifia,[58] apabila pengertian metode dilihat dari pandangan pesantren, maka metode merupakan sarana perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren itu sendiri. Berbagai metode pembelajaran sebagai perangkat pencapaian tujuan pesantren, memiliki peran strategis dalam transformasi keilmuan di

[58] Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 45.

pesantren, yaitu suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan kata lain, keberadaan metode dalam sistem pendidikan pesantren, merupakan unsur yang tidak terpisahkan dengan substansi atau jiwa pendidikan pesantren. Dengan demikian untuk melakukan inovasi metodologis, tidak dengan perspektif parsial dalam memandang keberadaan metode pembelajaran pesantren. Konsekuensinya, juga akan merusak tatanan dunia pesantren secara keseluruhan.

Atas pandangan demikian, maka keberadaan metode pembelajaran kontemporer harus diletakkan dalam ideologi pendidikan pesantren. Apalagi suatu metode tidak harus berlaku secara efektif dan relevan dengan semua situasi dan kondisi. Dengan persepsi itu, maka beberapa metode pembelajaran kontemporer yang akan dikemukakan berikut ini, harus dilihat sebagai alternatif yang dapat dijadikan tawaran dalam mengembangkan dan meningkatkan tujuan pembelajaran melalui metode salafiah yang sudah eksis terlebih dahulu.

a. Metode Belajar Tuntas

Menurut Nasution,[59] tujuan proses mengajar-belajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Dalam hal ini menurut Carroll, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain[60] bahwa setiap anak didik akan mampu

[59] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 36.

[60] Djamarah, *Startegi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.24.

menguasai bahan kalau diberi waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas masing-masing anak didik. Senada dengan pendapat di atas dalam hal ini, Suharsimi Arikunto[61] mengemukakan dua buah kegiatan, yaitu kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan. Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa kelompok cepat sehingga siswa-siswa tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilanya. Sedangkan Kegiatan perbaikan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

b. Metode Individu

Menurut Muhammad Ali,[62] setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Selanjutnya Oemar Hamalik[63] menyatakan bahwa ada beberapa jenis pengajaran individual, ialah sebagai berikut: a) Setiap individu mendapat tugas sedangkan pengajaran dan evaluasi dilakukan terhadap masing-masing individu, b) pembagian kelas, pemberian pengajaran, dan evaluasi dibagi dalam beberapa kelompok kecil, sementara tugas-tugas harus diselesaikan secara profesional, c) setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri tapi masing-masing mempunyai dasar yang sama, yang dilengkapi dengan

[61] Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 46.
[62] Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), h. 76.
[63] Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.187.

tugas tahunan dalam suatu mata pelajaran. Sejalan dengan ini, Anita Lie[64] memaparkan bahwa asumsi yang mendasari sistem pengajaran individu adalah bahwa setiap siswa bisa belajar sendiri tanpa atau dengan sedikit bantuan dari pengajar. Oleh karena itu, setiap siswa diberi paket-paket pelajaran yang sudah terprogram untuk kebutuhan individu mereka. Dengan demikian, diharapkan sistem ini bisa mengurangi beban pengajar. Tetapi dalam prakteknya, siswa masih membutuhkan bantuan pengajar dan interaksi dengan sesama siswa.

c. Metode *Cooperative Learning*

Menurut Anita Lie[65] bahwa model pembelajaran kerjasama atau kerja kelompok ini tidak sama dengan sekedar belajar dalam kerja kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur metode *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Roger dan David Johnson mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur metode pembelajaran kerjasama harus diterapkan yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antara anggota, dan evaluasi proses kelompok.

---

[64] Lie, *Dinamika Siastem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 26-27.
[65] Lie, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 28.

d. Metode Ceramah

Menurut Armai Arief[66] bahwa metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Hubungan antara guru dengan anak didik banyak menggunakan bahasa lisan. Peranan guru dengan murid berbeda secara jelas, yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Selanjutnya McLeish yang dikutip oleh Mukhtar dan Martinis Yamin[67] memaparkan bahwa ceramah terbuka bagi kritik yang serius jika hal itu diurtakan sebagai sebuah metode pembelajaran untuk mencapai semua tujuan. Keberhasilan ceramah tergantung pada harapan siswa. Kalau ia menyukai metode itu, maka ceramah ada gunanya. Kalau ia tidak menyukai metode ceramah, maka hal itu akan gagal.

e. Metode Diskusi

Menurut Syaifta Bahri Djamarah dan Aswan Zain[68] buhwa diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau

---

[66] Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 135-136.

[67] Yamin, *Metode Pembelajaran Yang Berhasil*, (Jakarta: Sasama Mitra Suksesa, 2003), h. 46.

[68] Djamarah, *Startegi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 99.

pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Kemudian Ramayulis[69] juga mengemukakan pengertian yang hampir sama bahwa metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan pada para siswa atau kelompok-kelornpok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna menyampaikan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya[70] menambahkan bahwa metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.

f. Metode Tanya Jawab

Menurut Hadari Nawawi[71] bahwa metode ini merupakan cara mengajar, yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Selanjutnya murid dapat juga ditugaskan membuat pertanyaan-pertanyaan pada waktu mempelajari materi tersebut. Selanjutnya di dalam kelas pertanyaan disampaikan secara lisan, yang oleh guru atau ustadz dilemparkan lebih dahulu kepada murid, sebelum dijawab oleh guru apabila tidak ada yang dapat menjawabnya.

---

[69] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 89.
[70] Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1992), h. 76.
[71] Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 256-257.

Kemudian Svaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain[72] mengatakan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Selanjutnya Syaiful Sagala[73] menambahkan bahwa pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.

g. Metode Demonstrasi

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya[74] menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dan sebagainya: Sejalan dengan pendapat di atas Syaiful Sagala[75] menegaskan metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya.

---

[72] Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.
[73] Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), h. 203.
[74] Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 77.
[75] Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), h. 210.

h. Metode Latihan

Syaiful Bahri Diamarah dan Aswan Zain[76] menyatakan bahwa metode latihan disebut juga metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selanjutnya menurut Zuhairini bahwa metode latihan adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

i. Metode Pemberian Tugas

Armai Arief[77] menyatakan bahwa metode pemberian tugas berbentuk penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung-jawabkannya. Selanjutnya Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya[78] menjelaskan bahwa metode pemberian tugas belajar pekerjaan rumah yaitu metode di mana murid diberi tugas di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan, dan sebagainya untuk dipertanggung jawabkan kepada guru.

---

[76] Dajamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

[77] Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 67.

[78] Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 61.

Metode pembelajaran *salafiyah* di pesantren memiliki hubungan dengan beberapa metode pembelajaran kontemporer. Metode sorogan memiliki hubungan dengan metode pembelajaran individual, metode belajar tuntas, metode tugas, metode latihan. Metode bandongan, metode ini memiliki kesamaan yang mendasar dengan metode ceramah sehingga adanya keserasian tersebut bisa dilihat pada persamaan-persamaan antara kedua metode tersebut. Selanjutnya metode *halaqah,* memiliki persamaan yang mendasar dan keserasian dengan metode diskusi dan tanya jawab.

Hubungan tersebut, juga menjelaskan relevansi antara metode pembelajaran salafiyah dengan metode pembelajaran kontemporer. Berbagai metode awal yang sering digunakan di pesuntren seperti *sorogan, bandongan,* dan *halaqah* belum tentu dapat mengatasi berbagai kendala pembelajaran yang sermakin kompleks. Dengan adanya hubungan yang relevan dengan metode pembelajaran kontemporer, maka hal itu akan menjadi orientasi pengembangan metodologis dunia pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Karakteristik Perkembangan Pendidikan di Pesantren

Gejala-gejala modernisasi dalam berbagai bidang dapat dilihat, nilainya di bidang ekonomi muncul industri-industri besar, dan terbukanya kesempatan kredit bagi industri dari berbagai lembaga keuangan. Dalam bidang pertanian, muncul teknologi-teknologi tinggi yang mampu mengefisienkan tenaga

manusia dan melipatgandakan hasil produksi. Sementara di bidang politik, modernisasi ditandai oleh keseragaman hukum. Hal ini dicapai melalui kesadaran hukum yang tinggi, yang sebelumnya ditumbuhkan melalui proses pendidikan dalam masyarakat secara formal dan melalui media komunikasi massa. Kemajuan dalam bidang apa pun memerlukan alat komunikasi yang mampu menjangkau kawasan luas secara efisien. Berbagai gejala modernisasi dimungkinkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga tidak jarang modernisasi diartikan sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengorbanan modernisasi meliputi pula aspek mental manusianya. Pendekatan sikap mental tertentu yang mencirikan manusia modern dikemukakan oleh teori-teori psikologi dalam sosiologi. Teori psikologi sosial memandang bahwa perlu adanya pribadi-pribadi tertentu untuk masyarakat yang sedang membangun. Paling tidak pribadi-pribadi tersebut akan menyumbang pada tingkat perubahan institutional. Di antara ciri mental manusia modern menurut Laure (dalam Pelly)[79] adalah manusia yang memen-tingkan kreativitas (inovasi) individu dan manusia yang mementingkan pencapaian prestasi *(achievement oriented)*. Mental manusia yang demikian itulah yang dibutuhkan dalam pembangunan.[80]

---

[79] Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), h. 180.

[80] Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), h. 180.

Schoorl, seperti dikutip Pelly, menyebutkan bahwa pengetahuan ilmiah merupakan faktor terpenting dalam modernisasi. Menurutnya, modernisasi masyarakat secara umum dirumuskan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek masyarakat.[81]

Dalam melihat dan merespon masa depan yang ditandai dengan pesatnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam tak terkecuali setidaknya menghadapi tiga pilihan sebagai berikut.

1. Umat Islam berkeinginan untuk berperan aktif memasuki wilayah globalisasi dunia dengan berusaha sekuat tenaga menempatkan diri sedikit *setaraf* dengan negara-negara industri maju. Untuk itu mereka siap berpacu meningkatkan sumber daya manusia dalam segala bidang, dan mereka siap pula secara realistik menerima berbagai dampak sampingan sebagai *cost* yang harus dibayar oleh negara berkembang yang ingin mengubah nasib ketertinggalannya dari negara maju.
2. Setelah melihat dampak negatif dari era industrialisasi dan globalisasi, umat Islam mengambil sikap *"reserve"* terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka tidak saja ingin mengikuti pola pembangunan, tetapi lebih dari itu mereka mengambil sikap rigid, puritan, dan anti segala yang berbau *scientism*. Namun anehnya dalam kenyataan hidup sehari-hari menerima dan mengkonsumsi barang-barang modern.

---

[81] Pelly, Usman dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), h. 196.

3. Umat Islam ingin mencari teknologi alternatif yang tidak terlalu negatif terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Namun cita ideal ini masih dihadapkan pada kesulitan sumber daya manusia.[82]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dituntut aktif dalam ikut serta mendorong perubahan sejarah. Jika masa penjajahan pesantren selalu berada di garda depan untuk memperjuangkan kemerdekaan, maka untuk saat ini pesantren harus pro-aktif dalam memunculkan gagasan segar bagi perkembangan zaman.

Pesantren hendaknya tidak eksklusif dalam menerima informasi yang datang dari luar, karena hal itu akan semakin mengurangi daya jual pesantren di masyarakat. Perkembangan yang ada harus disikapi secara arif dan bijaksana. Tentunya keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak manusia beragama harus tetap dilekatkan, tetapi bukan berarti pesantren diam seribu bahasa, tidak eksploratif dalam pemikiran, atau acuh tak acuh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Umpamanya, pesantren mampu mencetak ilmuwan-ilmuwan yang hebat, tetapi berbasis ilmu agama, dan lain-lain.

Dalam realitasnya pesantren memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, seperti yang diungkapkan Siradj, bahwa pesantren tidak ada pengembangan pemikiran dikarenakan miskin metodologi kritik, dan adanya kesalahan dalam doktrin pendidikan. ini dapat dilihat melalui pesan orang tua "tidak usah pinter-pinter, yang penting ilmu yang diajarkan di pesantren

---

[82] Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan dan Religiosities IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 211.

diamalkan". Pesantren hanya sebatas tempat untuk membaca peninggalan kitab-kitab yang di karang para ulama klasik.[83]

Lain lagi dengan Abdalla, ia mengatakan kelemahan pesantren adalah disebabkan adanya faktor budaya. Pesantren itu terlalu *inward looking* (hanya melihat ke dalamnya sendiri), atau *nativistik*, pribumi, tidak melihat bahwa ia bagian dari komunitas pengetahuan internasional, sehingga sekarang ini pesantren tidak bisa menghasilkan karya tulis yang baik.[84]

Dengan demikian, jika diamati dari pendapat para tokoh tersebut, maka terdapat sebuah harapan besar kepada pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terdapat beberapa pemikiran dalam menghadapi problem pemikiran di pesantren. Siradj, memberikan solusi bagi pesantren dengan cara mentransfer metode pengembangan pendidikan yang dilakukan di Iran, yaitu mengembangkan metodologi kritik (*an-naqd*) dengan menguasai ilmu-ilmu alat, seperti : ushul fiqh, ilmu kalam, filsafat, logika dan mantik, dan menumbuhkan kreativitas (*al-jarh*).[85] Dengan bahasa yang berbeda Abdalla menawarkan pemecahannya, yaitu dengan melakukan pemberdayaan yang lebih *sovisticated*, yaitu pemberdayaan intelektual. Maksudnya, pondok pesantren harus membuka diri terhadap sentra-sentra ilmu pengetahuan Islam

---

[83] Said Agil Siradj, *Pesantren Bukan Tempat Pengembangan Pemikiran*, Arif, (Edisi III Juni), h. 14.

[84] Ulil Abshar Abdalla, *Pesantren Terlalu Nativistik*. Santri, (N0. 17/13, 1993), h. 36

[85] Said Agil Siradj, *Pesantren Bukan Tempat Pengembangan Pemikiran*, Arif, (Edisi III Juni), h. 16.

dunia. Budaya-budaya intelektual harus dibangun, seperti melakukan training jurnalistik, membangun perpustakaan dan mengoptimalkannya dan lain-lain.[86]

Dengan demikian, apabila dikaji kedua pendapat tokoh pesantren tersebut, maka ada subtansi persoalan yang dihadapi pesantren, yaitu ekslusif dalam menerima wacana-wacana yang berkembang. Oleh karena itu dalam hal ini, pesantren harus mengembangkan inklusifisme dan secara akomodatif berhubungan dengan dunia luar.

Sedangkan untuk menjadi lembaga pendidikan yang baik, pesantren harus melakukan banyak perubahan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. *Efisiensi,* yaitu cara belajar yang efektif dan efisien. Ini terkait dengan metode belajar-mengajar di pesantren. Jika pesantren sikap *patronase* - terhadap kyai sangat kuat, maka itu bukanlah sebuah halangan dalam pengembangan pesantren. Ini dapat kita lihat melalui tradisi belajar dengan metode *menadarah, mudzakarah, dan mushawarah.*
2. *Progresif,* yaitu orientasi pendidikan yang mengacu pada masa depan. Sehubungan dengan ungkapan *"al-muhafadatu `ala al-qadim al-salih",* maka hal ini berarti menjaga tradisi-tradisi yang mempunyai nilai-nilai yang baik.
3. *Homogenesing,* yaitu dari yang satu menjurus ke seluruh sektor kehidupan. Dalam hal ini, pesantren hendaknya tidak hanya melahirkan para santri yang pandai dalam hal agama, tetapi mampu mencetak manusia-manusia yang pandai berdagang, pemimpin negara, dan lain-lain.

---

[86] Ulil Abshar Abdalla, *Pesantren Terlalu Nativistik,* Santri, (N0. 17/13, 1993), h. 36.

4. *Irreversible,* yaitu gerakannya harus gerakan maju, bukan gerakan mundur. Maka tantangan pesantren yang dihadapi sangatlah berat. Selain mengantisipasi kondisi yang akan datang, pesantren juga harus mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan kehidupan modern.[87]

Dengan demikian ada dua hal yang dapat dipahami di pondok pesantren dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi:

1. Berhubungan dengan ilmu pengetahuan, yaitu bahwa pesantren harus mengubah secara metodologi gaya berpikirnya. Penekanan pada kebebasan mimbar pesantren harus dikedepankan, tentunya tetap dalam kerangka etika dan moralitas.
2. Berhubungan dengan teknologi, yaitu bahwa pesantren hendaknya tidak berkutat pada pemahaman di tingkat wacana, tetapi mampu mencetak teknolog-teknolog yang berbasis keilmuan agama.

Karena itu dari tahun ke tahun perkembangan pondok pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo, secara bertahap dan terpola sedemikian rupa telah berhasil memberikan warna dan corak yang memberikan arah perkembangan dan kedinamisan sebagai langkah menuju progresifitas sebagaimana layaknya lembaga pendidikan yang lagi berproses menuju perubahan yang lebih baik lagi ke depan. Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo yang semula dibangun dan dikembangkan dengan sistem tradisional dengan menganut model pembelajaran pondok salafiyah pada umumnya, dengan sistem pembelajaran bandongan/sorogan dari seorang santri dengan

---

[87] Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekontruksi Pendidikan dan Relegiusitas IPTEK.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 225.

langsung di bawah asuhan seorang kyai yang sekaligus menjadi sentra pembelajaran di dunia pesantren pada umumnya. Dengan memakai kitab-kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning sebagai pegangan utama bagi santri pondok untuk secara berkesinambungan menyelesaikan pembelajaran tersebut dengan tanpa terpatok oleh program semesteran seperti pembelajaran di sekolah- sekolah formal.[88]

Kenyataan tersebut seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia terutama di wilayah Kabupaten Sukoharjo Jawa tengah, sebagai institusi pendidikan yang di bawah naungan Departemen agama Republik Indonesia, Pondok pesantren Zulfikar Mojolaban pun harus mengikuti realita perkembangan tersebut dengan terus berusaha mendinamisasi laju perkembangan pesantren agar bisa survive dan siap berkompetisi dengan lembaga ataupun institusi pendidikan lainnya seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. K. H. Agung Syuhada[89] sebagai pemimpin dan pengelola pesantren Zulfikar, merasa tertantang untuk menjadikan media pembelajaran di pesantrennya tersebut senantiasa mengikuti dan berusaha bisa bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, termasuk sekolah- sekolah baik negeri ataupun swasta yang sekarang sama-sama berlomba untuk mendapatkan simpati dari masyarakat secara luas.

Dengan demikian, pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo menjadi keniscayaan untuk juga mengelaborasi sistem pesantren ke dalam sistem atau

[88] Dokumentasi pembelajaran di Ponpes Zulfikar, 2009.
[89] Wawancara dengan pendiri sekaligus pengasuh Ponpes Zulfikar pada tangal, 15/08/2009.

model pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan lembaga- lembaga milik pemerintah yang menerapkan sistem sekolah sebagai desain pengelolaannya. Di sinilah kemudian pesantren Zulfikar Mojolaban secara tidak langsung harus membuka diri terhadap berbagai kemungkinan yang ada terkait dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Justeru dengan diterapkannya perpaduan antara sistem pembelajaran pesantren di satu sisi dan sistem pendidikan umum, maka semakin menjadikan karakteristik pesantren Zulfikar menjadi semakin bisa beradaptasi dan berkompetisi secara sehat dengan dunia kependidikan lainnya. Karena di dalam Islam sangat menekankan untuk mengkonstruksi keilmuan secara seimbang antara ilmu ukhrawi dengan ilmu-ilmu duniawi, keseimbangan seperti ini sekaligus menjadi kunci menggapai kesuksesan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[90]

Pesantren Zulfikar sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berakar pada ilmu-ilmu Islam, juga tidak mengesampingkan ilmu- ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang menjadi pilar kehidupan modernisasi secara tidak langsung telah memberikan jalan tengah terwujudnya dunia kependidikan yang komprehensif dan mencakup antara ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Sehingga dengan begitu perkembangan pondok pesantren tersebut senantiasa mengikuti dan menyelami perkembangan IPTEK dan kemajuan peradaban umat manusia di muka bumi.

---

[90] Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), h. 78.

Kesesuaian model pengelolaan dan pembelajaran di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo yang memadukan konsep pesantren dan sekolah umum tersebut telah melahirkan dinamisasi pertumbuhan dan perkembangan yang berarti terutama untuk pemberdayaan Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik maupun santri ataupun siswa secara keseluruhan. Karena di pesantren Zulfikar tersebut siswa ataupun santri di samping secara spesifik menerima materi pelajaran agama, juga materi pelajaran umum sekaligus, jadi mereka secara tidak langsung memiliki nilai keunggulan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren yang hanya menggunakan pola pembelajaran tradisional ataupun sekolah umum yang notabene hanya menerima materi pelajaran ilmu pengetahuan umum saja.

Dengan demikian, sebagai pesantren yang ingin mengembangkan ke arah yang lebih progresif, menurut K.H. Agung Syuhada, S.Ag.[91] tentu membutuhkan instrumen yang mendukung sebagai perangkat guna mendukung terselenggarannya proses-proses kependidikan di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo yang sesuai dengan aspirasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena itu tidak berlebihan jika sarana- dan prasarana menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawar- tawar lagi, guna mengikuti dan menyelaraskan dengan tuntutan kebutuhan.

[91] Wawancara dengan pendiri sekaligus pengasuh Ponpes Zulfikar pada tanggal, 27/08/2009.

G. Telaah Pustaka

Beberapa kajian yang dilakukan oleh beberapa pemikir ataupun pengamat tentang seputar perkembangan pesantren yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Zamakhshari Dhofier,[92] membicarakan tentang *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millineum Baru.* Di dalam kajiannya tersebut Dhofir mengupas secara detail terhadap lika-liku pesantren, pengertian, sejarah, perkembangan, model, dan tipologinya. Menurutnya pesantren telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap bangunan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren telah melalui berbagai macam sejarah kehidupan bangsa yang dinamis dan menantang, terutama di zaman kolonial penjajah. Karena penjajah tentu dengan misi ideologisnya tidak menghendaki pesantren sebagai basis pengajaran Islam berkembang begitu saja. Sekalipun demikian pesantren dengan berbagai modelnya telah berkembang terus sampai sekarang, baik yang tradisional ataupun modern masing-masing telah memberi warna tersendiri.
2. M. Ied al-Munir,[93] mengangkat masalah *pesantren sebagai tipikal pendidikan berbasis masyarakat.* Di dalam kajiannya al- Munir mengupas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Menurut al-Munir pesantren tidak hanya identik dengan nuansa keislaman, namun juga memiliki warna keindonesiaan yang tentu lahir dan

[92] Penelitian tahun 1994
[93] Penelitian tahun 2004

berkembang menuruti pengalaman sosial masyarakat Indonesia. Masih menurut al-Munir bahwa pesantren merupakan lembaga ideal untuk pengembangan masyarakat yang mampu menjadi berilmu pengetahuan teoritis dan praktis, dengan bahasa yang lain pesantren telah menghasilkan orang-orang yang tercerahkan dan berpikir tentang lingkungannya.

3. Ahmad Fauzi,[94] membicarakan mengenai *penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan dana dan sumber dana di pondok pesantren salafiyah Sukorejo Situbondo*. Di sini Fauzi secara agak spesifik mengungkap dana dan sumber dana di lembaga pondok pesantren. Di mana di dalam penelitiannya tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam mengembangkan dana pondok pesantren. Dari konteks ini bisa dipahami bahwa ternyata pesantren yang selama ini hanya diidentikkan dengan lembaga pendidikan non formal yang tradisional dan cenderung terbelakang, telah mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen modern terutama di dalam mengelola dana pesantren, sehingga pelaksanaan manajerial di pesantren relatif progresif.

Di antara beberapa kajian tersebut di atas, belum ada yang secara khusus menyoroti tentang karakteristik pendidikan Islam di pesantren, sehingga masih sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan kondisi lokal tempat penelitian yang tentu memberi warna lain dari sebuah penelitian.

---

[94] Penelitian tahun 2007

BAB III

METODE PENELITIAN

Beberapa materi pokok yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah: jenis penelitian, setting penelitian, subyek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil paradigma implementatif.[95] Dalam penelitian kualitatif tersebut, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Gambar-gambar misalnya foto-foto yang dapat digunakan dalam kelengkapan data.[96]

Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif memiliki lima macam karakter yaitu:

1. Mempunyai setting yang alamiah, maksudnya penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar dan realistis dari fenomena yang nyata, setting alamiah merupakan sumber data, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian.

---

[95] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 248.

[96] Bogdan dan Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terjemahan A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 28.

2. Data yang dikumpulkan dalam bentuk gambar dan lainnya yang berisi deskripsi transkrip *interview,* catatan di kancah penelitian dan lain-lain.
3. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, karena penelitian ini menggunakan pertanyaan bagaimana sehingga jawabannya adalah proses sesuatu yang diteliti. Analisis yang digunakan adalah analisis induktif, analisis ini dilakukan secara *bottom-up.*
4. Penelitian kualitatif mementingkan makna, ini berarti peneliti berusaha memahami makna fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap data dan informasi sebanyak mungkin tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.

Penelitian ini tidak diarahkan pada kesimpulan salah-benar tidak menguji suatu hipotesis diterima-ditolak, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan secara mendalam (*indepht*).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Setting Penelitian

Setting yang diambil dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo. Alasan dipilihnya lokasi penelitian di pesantren ini karena di samping efisien secara biaya penelitian, juga dinamika yang terjadi di pondok pesantren tersebut cukup mengalami perkembangan yang pesat, terutama perkembangan jumlah santrinya dari waktu ke waktu.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah: santri, ustadz, adapun informannya adalah kyai dan orang tua santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan berkenan dengan modernisasi pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo. Hal ini dilakukan, agar peneliti dapat memahami kenyataan yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteksnya. Nasution mengatakan bahwa salah satu ciri penelitian *naturalistic* adalah mengutamakan data langsung atau *first hand*, untuk itu peneliti sendiri harus terjun ke lapangan untuk mengadakan wawancara secara mendalam (*indepht interview*) maupun observasi.[97]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kegiatan yang dilakukan oleh pesantren terhadap kegiatan belajar mengajar. Adapun wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung baik dari ustadz, santri serta partisipasi pembelajaran pendidikan Islam antara ustadz dengan santri, bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dan pengembangannya di pesantren

[97] Nasution, *Metodologi Penelitian Kualittif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 9-10.

Zulfikar Mojolaban Sukoharjo. Sedangkan dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang obyek penelitian secara akurat.

Selain itu peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara (*tape recorder*) untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat dilakukan dengan berperan ataupun tidak berperan. Dalam observasi tidak berperan, perilaku yang bergayutan dan kondisi lingkungan yang tersedia di lokasi penelitian dapat diamati baik secara formal maupun informal. Sedangkan observasi berperan merupakan cara khusus, di mana peneliti tidak bersikap pasif tetapi memainkan berbagai peran.

Adapun dokumentasi dan arsip merupakan sumber data yang sering sangat penting artinya dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran penelitian terarah pada ranah historis atau latar belakang peristiwa di masa lampau.[98]

Tahap-tahap yang akan dilalui dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Persiapan

   Dalam tahap persiapan ini peneliti melakukan kegiatan:

   a. *Survey* pendahuluan di lokasi penelitian, untuk mengidentifikasi dan memperoleh permasalahan yang menarik untuk diteliti.

   b. Membuat desain penelitian untuk diajukan dosen pembimbing

[98] Bambang Sumardjoko, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Belum terpublikasi, 2005), h. 22-23.

c. Menyusun panduan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

d. Mengurus ijin penelitian.

2. Orientasi

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap orientasi ini adalah mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian dan menemui subyek penelitian untuk mengutarakan maksud dan tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data dan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data.

3. Eksplorasi

Setelah mengadakan kegiatan orientasi, peneliti melanjutkan kegiatan pengumpulan data, dengan cara mengadakan observasi, wawancara dan menganalisis beberapa dokumen pesantren yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

4. *Member Check*

Tujuan dilakukannya *member check* ini adalah untuk memantapkan informasi-informasi yang telah diperoleh pada tahap eksplorasi, agar hasil penelitian ini lebih dapat dipercaya. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah mempelajari dan menulis data yang telah terkumpul dalam bentuk laporan lapangan, untuk dikomunikasikan pada responden agar dibaca dan diteliti apakah data yang ditulis tersebut sudah sesuai dengan informasi yang diberikan atau sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Selanjutnya, informasi-informasi yang dianggap kurang sesuai dirubah dan bahkan dihilangkan. Apabila terdapat kekurangan informasi yang diperoleh, ditambah dan dirubah sepanjang tidak mengurangi arti data yang telah ada, sehingga data yang diperoleh itu senantiasa diperbaiki, disempurnakan, dan dimantapkan tingkat kebenarannya.

Kegiatan *member check* ini dilakukan pada saat tahap pengumpulan data dan bersifat siklus, artinya informasi-informasi yang telah terkumpul kemudian diberikan kembali kepada responden untuk dicek kebenarannya lalu diperbaiki dan disempurnakan, demikian seterusnya, sehingga kebenarannya dapat dipercaya.

E. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lain.[99]

Untuk menguji keabsahan data tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo, pengecekan sumber dilakukan pada para asatidz, santri dan elemen lain termasuk wali santri yang mendukung.

---

[99] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2001), h. 178.

Adapun pengecekan metodenya pada tahap perencanaan dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, pada tahap pelaksanaan pembelajaran di pesantren bersangkutan melalui metode wawancara dan observasi, untuk tahap evaluasinya dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ada empat pokok permasalahan yang harus diperhatikan para peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif untuk menguji dan sekaligus menjadi kriteria mengenai keabsahan temuan penelitian, yaitu: *kredibilitas, transerabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.*

1. *Kredibilitas* data

   Kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat disamakan maksudnya dengan istilah validitas internal dalam penelitian kuantitatif.[100] Pemeriksaan *kredibilitas* terhadap temuan penelitian itu memiliki kebenaran yang dapat dipercaya. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa temuan penelitian itu memenuhi kriteria *kredibilitas* apabila temuan penelitian tersebut mampu menggambarkan secara akurat terhadap konstruksi realitas yang multipal, yaitu suatu rekonstruksi yang dapat diyakini kebenarannya di mata konstruktor realitas multipal orisinal (sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan atau sesuai dengan yang diucapkan, dilakukan dan dirasakan responden).[101]

---

[100] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2001), h. 99.

[101] Lincol dan Guba, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h. 260.

Kriteria *kredibilitas* ini diperlukan supaya temuan penelitian yang dihasilkan itu dapat dipercaya pada pembaca dan dapat disetujui kebenarannya oleh responden yang diteliti. Dengan demikian supaya diperoleh temuan penelitian yang memenuhi kriteria *kredibiltas*, ada beberapa cara yang harus ditempuh oleh para peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu: (a) melakukan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dapat meningkatkan atau mengarah pada kepercayaan kebenaran data yang diperoleh, dengan memperpanjang waktu penelitian, melakukan pengamatan secara intensif dan kontinu serta melakukan triangulasi, (b) membicarakan dengan teman sejawat, (c) menganalisis kasus negatif, (d) memperkaya referensi, dan (e) *member check*.[102]

2. *Transferabilitas* data

Transferabilitas temuan penelitian mempersoalkan apakah suatu temuan penelitian memungkinkan dapat digunakan atau diterapkan pada situasi dan kondisi lain, berkenaan dengan permasalahan yang sama. Dalam hal ini dapat atau tidaknya temuan penelitian itu diterapkan pada situasi dan kondisi lain bukanlah menjadi urusan peneliti, tetapi tergantung pada pihak-pihak lain yang ingin menerapkan. Hal ini berarti bahwa tugas utama peneliti bukanlah memberi indeks *transferabilitas*, akan tetapi memberi dasar-dasar data yang memungkinkan calon penerap dapat membuat keputusan tentang kelayakan temuan penelitian tersebut dapat diterapkan pada situasi yang dikehendakinya.[103]

---

[102] Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2002), h. 58.
[103] Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2004), h. 43.

Berdasarkan uraian di atas maka suatu temuan penelitian kualitatif hendaknya mampu mendeskripsikan data secara utuh, lengkap dan rinci. Dengan demikian untuk memenuhi kriteria *transferabilitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data secara rinci dan utuh tentang modernisasi pendidikan Islam di pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo.[104]

3. *Dependeabilitas*

Dependeabilitas mempersoalkan kualitas pelaksanaan suatu penelitian. Sedangkan *konfimabilitas* mempersoalkan kualitas pelaksanaan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka temuan penelitian dapat dikatakan memenuhi kriteria *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* apabila memiliki kepastian, artinya benar-benar ada atau terjadi di lapangan.

4. *Konfirmabilitas*

Selanjutnya agar diperoleh temuan penelitian yang memenuhi kriteria *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* dibutuhkan adanya kegiatan "*audit trail*" berkenaan dengan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan dan temuan penelitian. *Audit trail* ini dapat dilakukan secara bersama-sama, artinya setelah dilakukan uji *dependabilitas* dilanjutkan dengan uji *konfirmabilitas*. Oleh karena itu peneliti diharapkan menyediakan sejumlah bahan yang dapat digunakan untuk proses *audit trail*, yaitu: data mentah, reduksi data dan hasil-hasil

[104] Lincoln. *Analisis Data Kualitatif*, Terj, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h. 296.

analisis, rekonstruksi data dan hasil sintesa, catatan proses, material yang berkenaan dengan intensitas dan disposisi, serta informasi perkembangan instrumen.

F. Analisis Data Penelitian

Dalam tahap analisis data ada tiga komponen pokok yang harus disadari sepenuhnya oleh setiap peneliti. Tiga komponen pokok tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan atau (*verifikasi conclusion drawing*).[105] Ketiga komponen analisis data tersebut, aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbagai proses siklus.

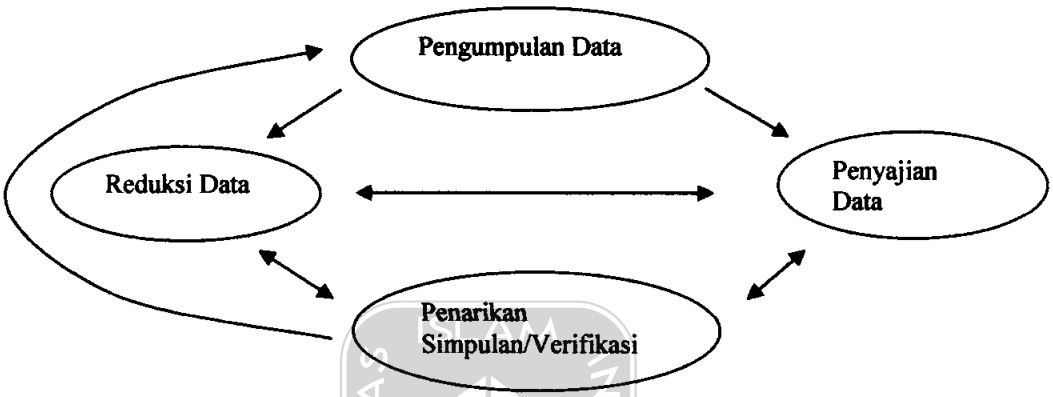
Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen dengan komponen pengumpulan data, selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data, kemudian bergerak reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi, dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Proses analisis seperti ini disebut analisis deskriptif dengan model interaktif *(interactive model analysis)*.[106] Karena riset kualitaif berupaya menggambarkan data secara apa adanya atau yang sebenarnya guna mendukung hasil penelitian yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan; baik yang berupa kata-kata atau kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi.

---

[105] Miles, M. B. dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 67.

[106] Miles, M. B. dan Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 87.

Analisis yang menggunakan model interaktif ini dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut.



Gambar. 3.1 Model Analisis Interaktif
Lihat Bambang Sumardjoko. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif h.14

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote.* Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang pelaksanaan riset, bahkan diawali prosesnya sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat singkatan, *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan, dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai ditulis.

2. Sajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan

memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data dapat meliputi berbagai jenis matrik, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan, dan juga tabel.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Dari awal pengumpulan data peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Peneliti berupaya menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, tetapi tetap terbuka dan skeptis. Kemudian verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih teliti, misalnya dengan jalan berdiskusi atau saling memeriksa untuk mengembangkan apa yang disebut consensus. Karena pada dasarnya data harus diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian lebih kokoh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok

Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo terletak di dukuh Mojo, desa Laban Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Karesidenan Surakarta. Menurut ketetapan *site plan* Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sukoharjo pada peta daerah edisi ke-10 tahun 2008-2009, lokasi Pondok pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo terletak disisi jalan lingkar luar jalan jembatan yang menghubungkan aliran Bengawan Solo.[107]

Seiring perkembangan zaman, masyarakat sekitar Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo dewasa ini telah banyak berubah. Ketika banyak masyarakat sekitar pesantren tersebut yang menjadi perajin peci, pihak pesantren memelopori didirikannya usaha bersama perajin peci sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar pesantren.[108] Namun usaha tersebut kini berhenti disebabkan tidak ada lagi warga sekitar yang berminat menjadi perajin peci. Banyak pendatang yang berprofesi sebagai karyawan dan pedagang yang menetap dan tinggal di sekitar pesantren. Apalagi letak Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban

[107] Dokumentasi sejarah latar belakang berdirinya Ponpes Zulfikar, 2009.

[108] Wawancara dengan K.H. Agung Syuhada, pendiri Ponpes Zulfikar pada tanggal, 28/08/2009.

Sukoharjo dekat dengan pasar Mojolaban dan pasar Klewer yang menjadi pusat perdagangan di kota Surakarta dan sekitarnya.

Warga Sukoharjo umumnya dan masyarakat Mojolaban khususnya, mengenal pesantren Zulfikar sebagai salah satu Yayasan Pendidikan Islam yang mengelola pendidikan formal dari tingkat Menengah Pertama sampai dengan Sekolah Menengah Atas Zulfikar.

Padahal jauh sebelumnya, tepatnya tahun 1970-an Zulfikar hanyalah nama sebuah kegiatan seperti shalat jama'ah lima waktu baik di luar maupun di dalam bulan ramadlan. Kemudian di dalam bulan ramadlan kegiatan ditingkatkan dengan shalat jama'ah tarawih, pesantren kilat, kultum dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bulan ramadlan. Memasuki tahun 1997 ada keluarga ustadz berdomisili di dukuh Mojo, desa Laban sekaligus mempelopori peningkatan kegiatan jama'ah lima waktu, kemudian ditambah kegiatan TPQ, kajian Islam, majelis ta'lim dan masih banyak lagi kegiatan yang dilaksanakan, dan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren ataupun madrasah Islamiyah di kawasan pinggir sungai yang menghubungkan aliran Bengawan Solo. Sebelum madrasah Islamiyah resmi berdiri, lembaga-lembaga pendidikan formal khususnya untuk tingkat dasar masih jauh dari memadai, kalaupun ada sudah dapat dipastikan lokasinya relatif jauh dari kawasan kota Sukoharjo itu sendiri.[109]

[109] Wawancara dengan K.H. Agung Syuhada, pendiri Ponpes Zulfikar pada tanggal, 28/08/2009.

Keadaan seperti itu tidak membuat masyarakat Mojolaban bersikap acuh terhadap dunia pendidikan formal, semangat mereka justru semakin bertambah kuat untuk terus mencari ilmu sebagaimana ajaran yang terkandung dalam Hadits Nabi. Kondisi tersebut dijawab oleh KH. Agung Syuhada, S. Ag. salah seorang tokoh dan sesepuh masyarakat setempat dengan segera berinisiatif membangun sekolah yang dapat memberikan bea siswa untuk umat Islam agar dapat mempelajari syariat Islam, seta menghafalkan al-Qur'an sebagai dasar hidup umat Islam. Beliau mewujudkan cita-citanya tersebut dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yang nantinya dapat mencetak manusia yang berkualitas.[110]

Pada tahun 1980-an, KH. Agung Syuhada, S. Ag. membangun gedung madrasah enam lokal di atas tanah wakaf. Untuk pengelolaan pendidikan dilakukan sendiri bersama- sama dengan isteri beliau Lilis Patimah yang setia mendampingi dakwahnya, alumnus pesantren salafiyah Jombang yang mulai menetap di Mojolaban pada tanggal 2 Februari 1997. KH. Agung Syuhada, S. Ag. mulai membina madrasah ibtidaiyah Zulfikar dengan jumlah siswa sebanyak 75 orang dan tahun 2000-an membuka madrasah Tsanawiyah. Bangunan yang pertama didirikan adalah masjid dengan ukuran 11 x 11 m2 dan beberapa lokal asrama. Meskipun bangunannya sederhana, namun sudah sesuai dengan *master plan* yang

[110] Wawancara dengan K.H. Agung Syuhada, pendiri Ponpes Zulfikar pada tanggal, 29/08/2009.

dibuat oleh Ir. Hendro Putro (tamatan UNS). Pada awal pembangunannya seluruh santri selalu dilibatkan untuk membantu kerja bakti.[111]

Pesantren Zulfikar melebarkan misi dan cita-citanya, mengajarkan agama Islam, pendidikan anak-anak fuqara dan masakin dan bercita-cita membangun Pondok Pesantren Modern. Sampai dengan tahun 2000. Badan tertinggi Pondok Pesantren Zulfikar adalah Yayasan Nurul Iman yang dibentuk pada tanggal 24 Mei 2000 dengan akte Notaris Nur Fari'ah Latief SH., M.M. No.113.[112] Untuk menyelengarakan Pondok Pesantren Zulfikar dimandatkan sepenuhnya kepada Pimpinan Pesantren. Dalam melaksanakan tugas-tugas operasionalnva, pimpinan pesantren dibantu lima biro:

a. Biro pendidikan, membawahi : 1) Kelompok Bermain, 2) Taman Kanak-Kanak (TK), 3) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA-TPK), 4) Sekolah Dasar Islam (SDI), 5) Tarbiyatul Mu'allimin Mu'allimat Al-Islamiyah (MI/MTs), 6) Lembaga Bahasa (LB) Arab dan Inggris, 7) Perpustakaan dan Laboratorium, 8) Lembaga Ilmu Al-Qur'an (LIQ), 9) Zulfikar Computer Center.
b. Biro Administrasi dan Keuangan, membawahi : 1) Keuangan, 2) Kesekretariatan, 3) Publikasi dan Dokumentasi, 4) Bidang-bidang usaha Zulfikar.

[111] Dokumentasi proposal pendirian Ponpes Zulfikar, 2009.
[112] Dokumentasi akta pendirian Ponpes Zulfikar, 2009.

c. Biro Pengasuhan Santri, membawahi : 1) Organisasi santri, 2) Keamanan Pesantren, 3) Bimbingan dan Konseling, 4) Musyrif, 5) Bahasa, 6) Marching Band Putri Zulfikar.

d. Biro Rumah Tangga, meliputi : 1) Kesehatan, 2) Kesejahteraan, 3) Perawatan, 4) Kebersihan, 5) Pembangunan, 6) Dapur Umum, 7) Listrik dan Air.

e. Biro Kemasyarakatan, mengelola : 1) Lembaga Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (LDPM), 2) Peringatan Hari-Hari Besar Islam, 3) Ashabu Zulfikar dan Alumni, 4) Tak'mir Masjid, 5) Protokoler Pesantren.

Untuk melakukan evaluasi dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing bagian, Pondok Pesantren Zulfikar mengadakan rapat-rapat sebagai berikut: a. Rapat Kamisan untuk para guru dan administratur. b. Rapat Seninan untuk para staf pengasuh santri. c. Rapat Rabuan tim 19 (untuk para kepala biro dan kepala sekolah). d. Rapat pengurus Pesantren. e. Rapat Pengurus Yayasan. f. Rapat Dewan Nadzir (setiap 6 bulan).

2. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar dan ekstra kurikuler, pesantren Zulfikar membangun sarana dan prasarana di atas tanah wakaf seluas 5 hektar, diantaranya:[113] 1 buah masjid, 1 buah asrama putra dan 4 buah asrama putri, 55 buah ruang belajar, 1 buah perumahan guru, 1 buah gedung perkantoran, 1 buah perpustakaan, 2 buah laboratorium bahasa, 2

[113] Observasi, 28/08/2009.

buah laboratorium IPA, 2 buah laboratorium biologi, 5 buah lab. komputer, 1 buah ruang koperasi, 1 buah aula (serba-guna), 1 buah ruang keterampilan, 1 buah klinik, 1 buah ruang kegiatan santri, 1 buah lapangan bola voli, 2 buah lapangan bola basket, 1 buah lapangan sepak bola, 3 buah lapangan badminton, 2 buah tenis meja, 1 buah drum/marching band, 1 buah perlengkapan senam, 1 buah perlengkapan seni musik, tempat parkir, Baitul Mal Wat Tamwil.

3. Visi dan Misi Pesantren

Untuk mewujudkan visi Pondok Pesantren Zulfikar yaitu:

a. Mencetak manusia yang bertafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.[114]

b. Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang bertafaqah fiddin, para ulama, zuama dan aghniya, cendekiawan muslim yang bertaqwa, berakkhlaq mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet dan misi Pondok Pesantren Zulfikar yaitu :

1) Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif dan berjiwa juang.

2) Merintis dan mempelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Demi terwujudnya

[114] Dokumentasi visi dan misi Ponpes Zulfikar, 2009.

misi tersebut, maka dirancanglah pedoman kerja yang terdiri atas lima program:

a) Peningkatan Mutu Pendidikan

(1) Memantapkan/menyempurnakan kurikulum

(2) Memasukkan Pelajaran kitab-kitab kuning pada jam formal

b) Pembangunan Fisik

(1) Memperbaiki dan merawat gedung yang sudah ada

(2) Membangun gedung permanen

c) Penggalian dan Pengembangan Dana

Membuat badan-badan usaha untuk menunjang biaya operasional pesantren dan kesejahteraan guru, yang saat ini telah terbentuk beberapa unit usaha.[115]

d) Pengkaderan dan Penempatan

Untuk menjaga kelangsungan dan menunjukkan pesantren pada masa yang akan datang, pesantren berusaha mempersiapkan kader-kadernya melalui peningkatan sumber daya manusia dengan cara melanjutkan pendidikan di dalam maupun diluar negeri mulai program Diploma, S1, S2, bahkan S3. Kader pesantren terdiri dari: keluarga pendiri pesantren, guru-guru pesantren, penerima bea siswa dari pesantren atas

[115] Wawancara dengan bendahara Ponpes Zulfikar pada tanggal, 28/08/2009.

sumbangan donatur pemerintah Timur Tengah, dan alumni pesantren.

e) Pengembangan Masyarakat

Dilakukan berbagai pendekatan, baik dengan pembinaan ekonomi, sosial, keagamaan, supaya masyarakat dapat merasakan manfaat atas keberadaan pesantren.

4. Santri dan Pengelola

Santri Zulfikar tidak hanya berasal dari Sukoharjo dan sekitarnya saja, tetapi juga berasal dari seluruh pelosok tanah air. Santri tinggal di asrama selama 24 jam dengan mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pesantren.

Santri mukim terdiri dari mereka yang belajar di *Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimatal-Islamiyah* (MI/MTs) dan beberapa santri dari Sekolah Dasar Islam (SDI).[116]

Pengelola Pondok Pesantren Zulfikar terdiri dari guru, ustadz, administratur dan karyawan. Sebagian dari mereka ada yang menetap di dalam lingkungan pesantren, adapula yang berada di luar pesantren.

Untuk meningkatkan kualitas para guru, secara berkala diadakan pelatihan, seminar, penataran, diskusi dan kegiatan-kegiatan lain yang sangat bermanfaat bagi para guru. Baik diselenggarakan oleh pesantren maupun institusi di luar pesantren yang bertempat di dalam maupun di luar pesantren. Kegiatan-kegiatan itu antara lain: a. Pelatihan guru tentang

[116] Observasi, 29/08/2009.

sistem pembelajaran, b. Seminar kependidikan, c. Studi Banding ke beberapa sekolah maju, d. Kursus komputer dan Internet, e. Kursus Bahasa Inggris, f. Supervisi (bimbingan kelas), g. memberi kesempatan guru untuk menempuh studi lanjut.

Pondok Pesantren Zulfikar identik dengan institusi Tarbiyatul Mu'allimin/at Al-Islamiyah (TMI), karena lahirnya Pondok Pesantren Zulfikar bersamaan dengan lahirnya TMI. TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin/at Al–Islamiyah*) inilah yang secara khusus dikaji oleh penulis. TMI di Pondok Pesantren Zulfikar memayungi pendidikan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Karena institusi TMI merupakan sebuah paket, maka sistem pendidikan yang dianut di TMI adalah sistem pendidikan dengan lama belajar 6 (enam) tahun, yakni masa 3 (tiga) tahun Madrasah Tsanawiyah. Pada jenjang Madrasah Aliyah, para santri dapat memilih program pendidikan:[117]

a. Madrasah Aliyah Umum dengan Pilihan studi : ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu bahasa.
b. Madrasah Aliyah Keagamaan
c. SMA

Keberadaan *Tarbiyatul Mu'allimin/at Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Zulfikar merupakan produk pesantren yang mengikuti kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

[117] Dokumentasi program jenjang di Ponpes Zulfikar, 2009.

Pada akhir masa belajar di kedua jenjang pendidikan (MTs/MA) diberikan ijazah sebagai tanda tamat atau akhir masa belajar.

Dalam kurun waktu 6 (enam) tahun siswa diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan sebagai satu kesatuan paket di Pesantren Zulfikar, baik yang bersifat kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Kegiatan tersebut berupa belajar harian, kegiatan laboratorium bahasa, laboratorium fisika, kimia dan biologi, kepramukaan, retorika dalam tiga bahasa, kepemimpinan, keterampilan, kegiatan ibadah harian, manasik haji, kegiatan kesenian, bakti sosial, kegiatan olah raga, *amaliah tadris* (praktek mengajar), praktek pengabdian masyarakat (PPM), *ibadah amaliah,* dan lain-lain.[118]

5. Pendidikan Formal

Pendidikan formal di Pondok Pesantren Zulfikar ditangani oleh biro pendidikan pesantren. TMI dikepalai oleh seorang direktur, empat kepala sekolah yaitu: Kepala Madrasah Tsanawiyah, Kepala Madrasah Aliyah Umum, Kepala Madrasah Aliyah Keagamaan, Kepala SMA dengan beberapa staf pada masing-masing lembaga.

Untuk meningkatkan kualitas santri dan guru, TMI melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terbagi ke dalam empat aktivitas yaitu : harian, mingguan, semesteran, dan tahunan.

a. Kegiatan Harian, antara lain:

   1) Gerakan *Tabkir* (masuk kelas tepat waktu)

[118] Observasi, 28/08/2009.

Masuk kelas tepat waktu merupakan satu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya efektivitas masuk kelas dengan mengontrol santri ke asrama-asrama dan berjaga di pintu gerbang area kelas untuk mencatat santri yang terlambat masuk.

2) Pemeriksaan *I'dad*

Di antara kewajiban para guru TMI adalah menulis *i'dad,* yaitu persiapan, akademis dan administrasi guru berupa satuan pelajaran (satpel). Pemeriksaan dilakukan secara terus-menerus oleh para guru senior, Kepala Madrasah dan Kepala Biro Pendidikan.

3) Kontrol Kelas dan Asrama

Untuk mengantisipasi terjadinya kelas kosong dan keterlambatan guru dalam mengajar, TMI menugaskan petugas khusus sebagai guru piket yang mengontrol kelas dan asrama santri agar mereka lebih aktif dan disiplin.[119]

b. Kegiatan Mingguan

Beberapa kegiatan mingguan yang dilaksanakan adalah rapat guru setiap Kamis sebagai forum untuk menyamakan persepsi terhadap program dan langkah pondok serta evaluasi kegiatan belajar mengajar selama satu minggu. Baik yang berkenaan dengan data kehadiran guru, disiplin mengajar, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk para administratur dilakukan pertemuan setiap Sabtu

[119] Wawancara dengan bagian kesantrian Ponpes zulfikar pada tanggal, 30/08/2009.

untuk membahas efektivitas kerja di masing-masing kantor dalam melayani tamu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pendidikan.

c. Kegiatan Semesteran, antara lain:

1) Ujian mid semester

Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi belajar yang telah berlangsung agar suasana dan motivasi belajar tetap kondusif. Materi ujiannya adalah semua bidang studi yang telah diajarkan.

2) Ujian akhir semester

Kegiatan ini dimulai dengan pelaksanaan ujian *syafahi* (lisan). Materi yang diujikan yaitu: al-Qur'an, Bahasa Arab meliputi: *muhadatsah, muthala'ah, mahfudzat, nahwu, sharaf*, terjemah, *qiraatu 'ammah* dan *mufradat*, Bahasa Inggris meliputi: *conversation, reading, grammar, vocabulary* dan *translation.* Kemudian dilanjutkan dengan ujian *tahriri* (tulis) dengan materi ujian semua mata pelajaran yang telah diajarkan.[120]

3) Kegiatan tahunan, antara lain:

a) Praktek manasik haji

TMI melaksanakan praktek manasik haji bagi santri putra dan putri dari kelas III-VI. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis melaksanakan rukun Islam ke lima dan upaya penanaman pendidikan agama sejak dini.

[120] Wawancara dengan bagian kurikulum Ponpes Zulfikar pada tanggal, 31/08/2009.

b) Praktek pengabdian masyarakat

Kegiatan ini dilakukan di beberapa daerah di luar pesantren yang masih sangat memerlukan sentuhan keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada santri terjun di tengah masyarakat untuk mengabdi dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di pesantren.

c) Amaliyah tadris

Untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan mengajar, para santri kelas VI TMI diharuskan mengikuti amaliyah tadris (ujian praktek mengajar). Kegiatan ini diawali dengan pembekalan metode mengajar (*khutuwat tadris*). Amaliyah Tadris meliputi pelajaran bahasa Inggris, Mutala'ah, mahfudhat, nahwu, sharaf, imla, aqidah, khat, bahasa Arab, tafsir serta hadits. Adapun yang menjadi objek pengajarannya adalah santri kelas I, II, III.

d) Haflah ikhtitam

Kegiatan ini merupakan penutupan tahun ajaran dan perpisahan santri dengan guru, wali kelas dan pimpinan pesantren. Dalam kegiatan ini, pimpinan secara simbolis menyerah-terimakan santri kembali kepada orang tua atau wali setelah mendapatkan bimbingan dan pengasuhan di pesantren.[121]

[121] Observasi, 31/08/2009.

6. Pendidikan Informal

Pendidikan informal (aktivitas belajar santri di luar bangku sekolah) yang waktu dan aktivitasnya lebih banyak, ditangani oleh biro pengasuhan santri. Biro pengasuhan santri mengorganisasikan dan mengkoordinasikan aktivitas santri selama 24 jam. Biro ini menjadi pembimbing organisasi, pembina disiplin dan pembimbing santri dalam belajar dan beribadah. Untuk lebih mengintensifkan penanganan disiplin santri, biro ini menunjuk musyrif (guru pembimbing; pengawas) dalam setiap rayon. Masing-masing musyrif berperan secara langsung memberikan solusi terhadap permasalahan santri di asrama. Santri-santri senior juga dilibatkan dalam pembinaan, bimbingan bagi adik-adik santri dibawahnya, dengan menjadi pengurus organisasi santri, pengurus rayon dan menjadi kepanitiaan dari kegiatan yang ada. Hal ini merupakan motto dan semboyan pondok yaitu siap memimpin dan mau dipimpin dengan belajar berorganisasi.

Organisasi yang ada adalah Organisasi Sartri Zulfikar (OSZ). Organisasi Santri Zulfikar (OSZ) ini mengadakan kegiatan-kegiatan bagi santri. Di antara kegiatan yang diadakan antara lain: latihan pramuka, latihan pencak silat, latihan *muhadlarah* (pidato dalam 3 bahasa), pemberian *mufradat*, kegiatan olah raga dan kegiatan lainnya.

7. Kitab yang digunakan

a. Kitab al-Tauhid karangan Qismul buhuts wal manhaj bi darinnajah untuk mata pelajaran Aqidah/Tauhid, b. Kitab at-Tafsir karangan al-syeikh Muhammad Ibn Salih al-Atsimi untuk mata pelajaran Tafsir, c. Kitab Bulughul Maram karangan al-hafizh Ibn Hajar a1-Asqalani

untuk mata pelajaran Hadits, d. Kitab al-Akhlaq karangan al-ustadz al-haj Sukron Ma'mun untuk mata pelajaran Tasawuf/Akhlak, e. Kitab Ustadz Fiqh karangan Muhammad Qadafi Hamdi, kitab al-Fiqh karangan Drs. Nasrullah Ghazali, kitab al-Bayan karangan Abdul Hamid Hakim untuk mata pelajaran Fiqh/Ushul Fiqh, f. Kitab al-Nahwu al-Wadhih karangan 'Ali al-Jarimi dan Musthofa Amin untuk mata pelajaran Nahwu/sharaf, g. Kitab al-Balaghah al-Wadhah untuk mata pelajaran Balaghah.[122]

8. Pelayanan Pondok Pesantren pada Masyarakat

Ta'lim, yaitu pelayanan pesantren di bidang pendidikan agama berupa: *Majlis Ta'lim*, TPA, TKA, *Ta'limul Qur'an Lil Aulad*, Lembaga *Tahfidzul Qur'an. Ubudiyah*, yaitu pelayanan pesantren di bidang ibadah berupa: bimbingan imam/khatib, bimbingan mubaligh/ah, bimbingan *tilawatil Qur'an*, kelompok dzikir, BAZIS, manasik haji, kegiatan masjid. *Muamalah*, yaitu pelayanan pesantren di bidang jasa berupa: usaha perdagangan, usaha pertanian, usaha peternakan, usaha perikanan, usaha perkebunan, usaha industri, usaha pertukangan, usaha jasa, pelayanan kesehatan, *baitul mal wat tamwil* (BMT), dan koperasi.

9. Padepokan Singo Ludiro

Di sini santri dengan bimbingan seorang ustadz, melaksanakan riyadhah dengan cara dzikir dengan melafalkannya secara berjamaah, di mana santri diharapkan mempunyai kekuatan di samping fisik juga rohani, dan kalau boleh dibilang, kegiatan inilah yang menjadi karakter atau ciri utama keunikan pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo ini.

---

[122] Dokumentasi Silabus dan RPP Ponpes Zulfikar, 2009.

B. Corak Karakteristik Pelaksanaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo

Suatu lembaga pendidikan Islam tradisional baru disebut pondok pesantren apabila memiliki 5 komponen: 1. Pondok, tempat menginap para santri; 2. Masjid, tempat ibadah dan tempat belajar atau pengajian; 3. Pengajaran, kitab-kitab Islam klasik, kitab kuning; 4. Santri yang belajar kitab kuning dan tinggal di pondok selama belajar; 5. Kyai, yang memimpin pengajaran para santri dan merupakan pimpinan tertinggi di pesantren. Sedangkan bentuk pendidikannya ada yang disebut sistem *bandongan* atau w*etonan.* Santrinya ada yang menetap dan ada yang pulang pergi dari rumahnya yang disebut *santri kalong.*[123]

Demikian gambaran pesantren tradisional tersebut di atas ada benarnya, tetapi ada juga pesantren tradisional, lalu bagaimana ciri dari pesantren modern? Menurut Noah Webster, dalam kamus *New Twentieth Century Dictionary* bahwa *modern adalah masa kekinian sesuatu perubahan dari yang lama menjadi baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat zaman itu.* Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan modernisasi sistem pendidikan pesantren adalah *perubahan sistem pendidikan dengan penyesuaian-penyesuaian dengan kemampuan pesantren untuk menyerap kebutuhan masyarakat sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat pada zamannya.*

---

[123] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), h. 1982: 55

Dalam hal ini banyak pesantren yang mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan apa yang dibutuhkan masyarakat terutama dari sistem pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi zaman. Seperti sistem belajar klasikal, dan berbentuk madrasah yang di dalam isi pelajarannya ditambah dengan pelajaran umum (IPTEK), sehingga dapat diterima atau disamakan dengan sekolah umum. Madrasah Ibtidaiyah (MI) disamakan dengan SD, MTs disamakan dengan SMP, MA disamakan dengan SMA. Pesantren Zulfikar sudah menjalani proses penyesuaian tersebut di atas. Kemampuannya menyerap kebutuhan masyarakat dan penyesuaian keadaan zaman, tampak dalam berbagai hal pada sistem pendidikannya.

Pertama, dalam susunan organisasinya tampak kemampuannya menyesuaikan dengan apa yang diharapkan masyarakat/jama'ahnya. Seperti sistem klasikal pendidikan yang telah dijalankannya, dengan melaksanakan program pendidikan formal yang berbentuk SLTP berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Demikian juga administrasinya yang rapi dari masing-masing madrasahnya. Mulai dari absen guru, sehingga tidak satupun kehadiran guru yang terlewatkan maupun absen siswa pada masing-masing kelasnya. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2004 kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) di mana mengacu kepada pelajaran umum dan pelajaran agama secara seimbang. Guru/tenaga pengajar yang memberi pelajaran juga sesuai dengan latar belakang pendidikan guru itu. Seperti mata pelajaran teknologi, gurunya dari sarjana biologi; mata pelajaran matematika, gurunya

yang mengajar dari sarjana fisika; mata pelajaran aqidah dan akhlak, guru yang mengajar dari sarjana IAIN dan seterusnya.[124]

Dalam administrasi keuangan, tetap sentral pada kyai, setiap bulan semua pemasukan dan pengeluaran keuangan, tidak pernah telat laporannya. Sistem pengajian honorarium untuk guru dibayar sesuai dengan jumlah jam ia mengajar. Karena itu, semakin banyak guru itu terlibat mengajar semakin besar gajinya/honorariumnya. Dalam mata pelajaran bahasa terutama pada program pendidikan informal pada pelajaran bahasa ada bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan pada tahun pelajaran 2009/2010 akan memasukkan mata pelajaran bahasa Mandarin. Alasan memasukkan bahasa Mandarin adalah dari dahulu para wali yang mengembangkan Islam di Nusantara ini sudah ada dari Cina. Di dataran Cina masih ada umat Islam yang sedang tertindas, di masa mendatang perkembangan Cina Islam Indonesia cukup cerah. Begitu juga perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak kepunyaan orang yang berbahasa Mandarin.

Dalam hal keterampilan, para siswa diberikan berbagai macam program pendidikan, mulai dari keterampilan komputer, keterampilan mengurus koperasi, keterampilan mengurus telkom, keterampilan dalam berpidato, berceramah, berkhotbah, keterampilan menjadi presenter, keterampilan membuat tulisan kaligrafi yang indah, keterampilan menata buku perpustakaan dan lain-lainnya.[125]

---

[124] Wawancara dengan bagian pengajaran Ponpes Zulfikar pada tanggal, 31/08/2009.
[125] Wawancara dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler pada tanggal , 31/08/2009.

Tempat tinggal kyai pimpinan pondok pada pesantren tradisional biasanya berada di lingkungan pesantren. Namun, kyai Pesantren Zulfikar justru berdomisili pada jarak sekitar 100 m dari lokasi tempat operasional pesantrennya. Sekretariatnya juga sekitar 24 m dari komplek pondok pesantren. Untuk mengurus dan mengawasi kegiatan pesantren setiap hari dipercayakan kepada badal/wakil-wakilnya. Kyainya sewaktu-waktu meminta laporan kegiatan pesantren, selain dari laporan bulanan yang rapi.

Output persaingan mutu tampaknya cukup ketat di antara lembaga pendidikan yang ada di Sukoharjo Jawa Tengah. Hal ini tampak dalam pencapaian nilai UAN maupun UAS. Apa yang diharapkan orang tua santri/siswa dan para guru berhasil mencapai nilai yang diharapkan. Untuk nilai UAN dan UAS di Kabupaten Sukoharjo, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zulfikar merupakan nilai sepuluh besar se-Sukoharjo. Begitu juga dalam memasuki perguruan tinggi, lulusan Madrasah Aliyahnya ada yang berhasil masuk di Undip Semarang dan juga UNS Surakarta, mereka tidak merasa rendah diri menghadapi saingan-saingannya. Selain itu juga banyak yang melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah.[126]

Gambaran tentang kegiatan organisasi dan program pendidikan pesantren tersebut di atas memperlihatkan telah betapa jauh Pondok Pesantren Zulfikar melangkah dari tempat perpijaknya yang pertama (pesantren tradisional) untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat serta situasi dan kondisi zaman. Dilihat dari awal berdirinya

[126] Wawancara dengan bagian kesiswaan Ponpes Zulfikar pada tanggal, 29/08/2009.

sebagai pondok pesantren salaf, Seperti mulai dari mendirikan masjid, pondok/asrama, rumah tempat tinggal para ustadz. Kemudian tahun ke empat mulai menginjak sistem pendidikan klasikal yang berbentuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga harus membangun gedung tempat belajar sistem klasikal, Tsanawiyah dan Aliyah. Kepercayaan masyarakat mulai tumbuh sehingga dari berbagai daerah datang menyerahkan putra-putrinya menjadi santri di pesantren Zulfikar. Kini penyebaran daerah santri yang datang belajar sampai beberapa daerah kabupaten seperti Klaten, Boyolali sampai Sragen, bahkan dari luar Jawa. Tampaknya sistem pendidikan yang dilaksanakan pesantren Zulfikar telah memenuhi harapan masyarakat dewasa ini sehingga banyak yang mempercayakan pendidikan putra-putri mereka untuk dididik menjadi orang yang beriman dan intelek.

Kalau dilihat dari sistem pendidikan yang diterapkan, maka tampak bahwa telah memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan zaman ini, seperti program pelajaran bahasa Inggris, program bahasa Arab, keterampilan mengoperasikan komputer. Semuanya dilengkapi dengan laboratorium. Begitu juga keterampilan mengoperasikan komputer yang sangat dibutuhkan setiap siswa pada masa ini. Namun demikian tidak dilupakan olah raga, sehingga guru untuk melatih para santrinya berolah-raga didatangkan orang yang ahlinya dengan diberi gaji, honor yang telah disepakati.

Pesantren Zulfikar operasional pendidikannya yang resmi dimulai pada tanggal 17 Juli 1997, merupakan salah satu lembaga pendidikan dan

keagamaan yang membina santri untuk menjadi manusia masa depan yang memiliki kualitas spiritual (IMTAQ) dan intelektual (IPTEK) yang handal, siap menjadi generasi yang tanggap terhadap perkembangan sebuah bangsa dan mampu ikut serta demi kemajuan bangsa tersebut. Dalam berharokah bidang keagamaan senantiasa berpegang teguh pada Faham Ahlus Sunnah Wal- Jamaah, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, Hadits, ijma' dan Qiyas. Untuk memenuhi cita-cita mulia Pesantren Zulfikar yaitu: mencetak generasi bangsa yang berkualitas dalam segala aspek keilmuan maka, diselenggarakan program pendidikan dalam berbagai bentuk. Pertama, penyelenggaraan program pendidikan klasikal dan non klasikal. Program pendidikan Madrasah Diniyah Salafiyah (program khusus pesantren). Program ini merupakan program pendidikan yang berkonsentrasi pada keilmuan agama Islam ala Salafiyah yang terdiri dari 3 jenjang pendidikan, yaitu : 1. Madrasah I'dadiyah (persiapan), 2. Madrasah Diniyah, 3. Madrasah Pasca Diniyah. Ketiga jenjang pendidikan tersebut semua berkonsentrasi dalam keilmuan agama dari segi teori maupun praktek.[127]

Program pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Program ini adalah suatu program pendidikan formal yang setara dengan SMP, yang diselenggarakan untuk mendidik santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan tetap dalam basis pendidikan agama. Program pendidikan ini ditempuh selama 3 tahun, dan pada tahun 2004 telah memulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan sekarang KTSP. Hal ini dilakukan sebagai

[127] Wawancara dengan bagian pengajaran Ponpes Zulfikar pada tanggal, 30/08/2009.

bentuk keikutsertaan Pesantren Zulfikar dalam program WAJARDIKNAS 9 tahun, serta demi meningkatkan mutu dari siswa di masa mendatang.

Program Pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Program ini merupakan program pendidikan formal setingkat SMA, yang diselenggarakan oleh pesantren Zulfikar sebagai upaya pembinaan santri/siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tetap berbasiskan pada pengetahuan keagamaan. Program ini ditempuh selama 3 (tiga) tahun dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sekarang disempurnakan menjadi KTSP dan selama tiga tahun itulah santri dididik dan diarahkan agar nantinya dapat memiliki modal baik berupa keilmuan maupun keterampilan, sehingga mereka mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, atau hidup mandiri bermodalkan keterampilan yang dimiliki bila tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kedua, pelaksanaan program pendidikan informal corak modern sistem pendidikan Pesantren Zulfikar juga tampak pada pelaksanaan program pendidikan informal. Seperti pada program pendidikan informal yang berbentuk *Lembaga Pengembangan Bahasa* (LPB). Lembaga ini berdiri pada bulan April 2002 yang bertujuan untuk mendidik santri /siswa agar memiliki keterampilan berbahasa asing (Bahasa Arab, Inggris, dan th. 2009/2010 ini akan memasukkan pelajaran bahasa Mandarin). Tenaga pembimbingnya selain dari para ustadz dan ustadzah pesantren Zulfikar, juga dibimbing oleh ustadz dan ustadzah dari alumni Pondok Modern Gontor dan beberapa pondok unggulan di Jawa Tengah. Untuk mendukung program ini, pada tahun 2003

telah dibangun dan diresmikan gedung laboratorium bahasa yang dilengkapi fasilitas terkini (Multimedia Lab.). Adapun bentuk kegiatan rutin dari LPB adalah : Kursus Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Muhadatsah, dan Conversation, pemberian/pengayaan konstanta kosakata bahasa asing dan berbagai hal yang berhubungan dengan bahasa asing tersebut. Selain itu ada program pendidikan yang tidak lepas dari ciri pesantren tradisional (salaf) yang berupa *Pengajian Kitab Islam Klasik/Kitab Kuning*. Program ini adalah salah satu program pendidikan informal yang menjadi ciri *khas* Pesantren Zulfikar. Tujuannya untuk membekali santri agar memiliki kemampuan untuk mengkaji khazanah intelektual klasik/salaf maupun kontemporer/khalaf yang berbahasa Arab baik yang secara teoritis maupun praktis. Karena hal itu merupakan salah satu sumber utama dari keilmuan agama Islam. Program ini diasuh oleh ustadz dan ustadzah mayoritas alumni dari pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur khususnya, seperti PP. Al-Munawir Yogyakarta, PP. Asuhan K.H. Sahal Mahfudh Pati, PP. Bahrul Ulum Jombang, PP. Hudarul Muna, Ponorogo, PP Darussalam Banyuwangi dan lain-lain.

Adapun kitab-kitab yang dipelajari adalah Tafsir Jalalain, Nashoihul 'ibad, mabadi', takrib, ta'lim muta'allim, Durratun Nashihin, Fathul Qarib, Hujjah Ahlussunah Wal- Jamaah dan beberapa kitab Islam Klasik lainnya.[128]

Ketiga, Pelaksanaan Program Pendidikan Non Formal untuk mendidik santri/siswa agar menjadi orang yang mampu berdikari bila selesai belajar di pesantren, maka dilaksanakan program pendidikan yang menjadi bekal para

[128] Dokumentasi data base perpustakaan Ponpes Zulfikar, 2009.

santri/siswa yang selesai belajar di pesantren lalu tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengabdi di masyarakat, yaitu :

Program Pendidikan Non Formal : Program ini merupakan program pendidikan tambahan keilmuan santri dari segi teori dan praktek, sehingga nantinya santri mampu untuk berdikari dalam mengamalkan keilmuannya kepada masyarakat. Adapun bentuk kegiatannya sebagai berikut: 1) Pelatihan kader mubalig dan muballighat, 2) pelatihan komputer, 3 diklat kepemimpinan dan organisasi, 4) diklat peternakan, perikanan dan perkebunan, latihan pertukangan dan pembuatan pavling block, 5) latihan pengelasan, dan sebagainya. Dengan bekal ini diharapkan santri/siswa yang sudah selesai belajar dan terjun di masyarakat tidak canggung lagi mengamalkan ilmu yang dimiliki walaupun bagaimana situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Tampaknya program kegiatan Pesantren Zulfikar cukup padat, hampir semua waktu tidak ada yang tersisa, semuanya terisi. Namun walaupun kegiatan pendidikan yang demikian banyak jumlahnya pelatihan dan pengamalan ibadah tidak pernah dilupakan. Untuk mengatur kegiatan pendidikan yang demikian banyak jumlahnya Pesantren Zulfikar membuat jadwal yang cukup rapi, sehingga tidak berbenturan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya.[129]

[129] Wawancara dengan bagian pengajaran ponpes Zulfikar pada tanggal, 29/08/2009

Jadwal kegiatan dibagi pada jadwal kegiatan harian, dan mingguan;

1. Jadwal Kegiatan Harian; mulai qiyamul lail pada jam 03.30 - 04.30, kemudian, sholat subuh, bimbingan Al-Qur'an, sarapan pagi dan kegiatan pribadi, persiapan sekolah MTs, MA, Kegiatan belajar mengajar MA/MTs, jamaah sholat zhuhur, makan siang, istirahat siang, kegiatan madrasah diniyah, jamaah sholat ashar, makan sore, istirahat, jamaah sholat magrib, pengajian kitab kuning, jenazah sholat isya', pemberian kosakata bahasa asing (Arab, Inggris). Tadarrus (*Takroruddurus*), pengajian kitab kuning dan pada jam 22.00-03.30 istirahat malam (tidur).
2. Jadwal Kegiatan Mingguan; Malam Senin dan Malam Ahad : *jami'atul qurro wal huffadz,* latihan pidato (bahasa Arab, Inggris dan Indonesia), bahsul masa'il/diskusi permasalahan, pendalaman kitab, baca yasin dan tahlil/istigosah, dibaiyah/munakib, pengajian kitab kuning sorogan.

Madrasah Aliyah (MA), menggunakan kitab/buku-buku yang digunakan untuk mengisi kurikulum pendidikannya sesuai dengan kitab/buku-buku yang digunakan untuk mengisi kurikulum pendidikan tahun 2004 Diknas dan Depag. Untuk pelajaran bahasa Arab (Mulok), menggunakan kitab Nahwu & Sharaf, Murotil Qur'an, Kitab Akhlak dan Hadits.

Madrasah Diniyah, menggunakan kitab-kitab Tafsir Jalalain, Arba'in Nawawi, Fathul Majid; Bulughul Maram, Mutammimah, Jauharul Maknun, Tuhfatul Atfhal, Sullamut Taufiq, As-Sullam, Aaidatul Awam, Qowaidul I'lal, Al-Mabadiul Fiqhiyah, AI-Imriti, Al-Maqsud. Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program pendidikan Pesantren Zulfikar telah menyediakan

berbagai sarana dan prasarana penting. Sarana dan prasarana penting yang dimiliki Pesantren Zulfikar antara lain: 1) Lokal belajar dan asrama santri permanen; 2) Masjid dan menaranya; 3) Perkantoran dan workshop; 4) Perpustakaan model/modern; 5) Laboratorium IPA, bahasa dan komputer; 6) Alat pembersih air (*water treatment*); 7) Warung telkom (Wartel); 8) koperasi santri; 9) Balai kesehatan santri dan lain-lain.

Corak modern yang tampak pada Pesantren Zulfikar yang tidak dilakukan bagi pesantren Salafiyah adalah adanya rekruitmen santri/siswa yang sesuai dengan minatnya untuk masuk di Pesantren Zulfikar dengan diadakan persyaratan-persyaratan yang cukup lengkap. Persyaratan bagi calon santri/siswa baru antara lain disyaratkan : sudah lulus SD/MI untuk MTs, sudah lulus MTs/SMP untuk MA, mengisi formulir dan surat pernyataan, menyerahkan 4 lembar pas foto 3 x 4 di samping psikotes.

Semua gambaran tentang program kegiatan sistem pendidikan dengan segala pendukungnya menunjukkan bahwa Pesantren Zulfikar tetap berpegang teguh dengan tradisi pesantren yang selalu mendidik santrinya untuk mempelajari kitab Islam klasik/Kitab kuning agar santrinya mampu mengkaji ajaran Islam melalui bahan yang aslinya. Tetapi kebutuhan masyarakat pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengantarkan masa depan sartrinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat tetap menjadi perhatian kyainya. Bahkan, ilmu yang paling canggih seperti bahasa asing, komputer dan IPTEK dan keterampilan lainnya semuanya mendapat perhatian yang

cukup besar dari kyainya. Ada hal yang tidak dilakukan pada pesantren Salaf, yaitu adanya keterbukaan seperti jumlah jam yang dibayarkan untuk gaji honor yang diterimakan kepada para guru/ustadz dapat dilihat dalam catatan pembukuannya bila diperlukan setiap waktu oleh guru yang bersangkutan.[130]

Lembaga pendidikan Islam tradisional disebut *Pondok Pesantren* setelah melengkapi lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu: Pondok, Masjid, Santri yang tinggal di pondok, belajar kitab Islam klasik/kitab kuning, dan kyai yang merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, dan sering kyai sebagai pendiri dari pesantren sehingga perkembangan pesantren sesuai dengan kemampuan individu kyainya. Karena itu kyai menjadi pimpinan tertinggi dan terpenting pada suatu pesantren.

Pesantren Zulfikar telah memenuhi lima elemen tersebut di atas. Sistem pendidikan yang modern pada Pesantren Zulfikar tampak pada berbagai Segala sistem dan program pendidikan maupun pendukungnya.

Pertama, Pesantren Zulfikar sudah menjadi *yayasan pondok Pesantren Zulfikar* dengan susunan pengurusan yang cukup rapi. dan sudah memenuhi 5 syarat untuk disebut menjadi pesantren yaitu mempunyai : Santri yang *mondok,* asrama tempat tinggal santri, pengajaran kitab Islam klasik/kitab kuning, masjid tempat ibadah belajar dan kyai sebagai pimpinan tertinggi dari setiap pesantren.

Kegiatan selebihnya telah memasuki pesantren khalaf, seperti organisasi pesantren Zulfikar di mana Pesantren tersebut sudah berbentuk

[130] Wawancara dengan bendahara Ponpes Zulfikar pada tanggal, 28/08/2009.

yayasan yaitu yayasan Nurul Iman. Yayasan tersebut diketuai oleh Kyai Haji Agung Syuhada, S. Ag., lengkap dengan sekretaris, bendahara serta stafnya.

Kedua, bentuk pendidikan selain dari bentuk *halaqoh* ada yang berbentuk klasikal, dan berjenjang dengan lama belajar dalam waktu yang telah ditentukan, seperti duduk dalam kelas tertentu selama 1 tahun dan 3 tahun dalam jenjang pendidikan tertentu.

Ketiga, telah memasukkan mata pelajaran umum yang pada pesantren salaf tidak terdapat mata pelajaran umum, seperti matematika, bahasa Inggris, olahraga, keterampilan komputer, memiliki laboratorium IPA dan bahasa. Bahkan pada tahun ajaran 2009/2010 ada program memasukkan bahasa Mandarin. *Keempat,* organisasi madrasah tersusun rapi baik tingkat MTs maupun MA mulai dari kepala madrasah, kepala bidang siswa, wali kelas dari seterusnya. *Kelima,* laporan kegiatan pendidikan dari para kepala madrasah dan diniyah serta pimpinan pendidikan informal dan non formal setiap bulan tidak pernah putus atau lowong.

Keenam, Pembukuan keuangan cukup rapi, pemasukan keuangan dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya tidak ada yang terlewatkan. Begitu juga pengeluaran keuangan, seluruh pengeluaran keuangan tercatat dengan rapi. Seperti gaji/honor guru yang dihitung perjamnya. Semua tercatat rapi hari, tanggal, dan lama mengajarnya, sehingga dalam penerimaan honor dijelaskan jumlah jam dan honornya tidak ada yang tertutup semuanya terbuka.[131]

[131] Wawancara dengan bendahara Ponpes Zulfikar pada tanggal, 29/08/2009.

Bentuk modern manajemen pengembangan organisasi dari administrasi Pesantren Zulfikar tampak juga dalam administrasi keuangannya, tetap sentral pada kyai, setiap bulan semua pemasukan dan pengeluaran keuangan, tidak pernah telat laporannya. Sistem pengajian honorarium untuk guru dibayar sesuai dengan jumlah jam ia mengajar. Karena itu semakin banyak guru itu terlibat mengajar semakin besar gajinya/honorariumnya.

Dalam mata pelajaran bahasa terutama pada program pendidikan informal, ada pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan pada tahun pelajaran 2009/2010 akan memasukkan mata pelajaran bahasa Mandarin. Begitu juga dalam keterampilan, para siswa diberikan berbagai macam diberikan program pendidikan keterampilan, mulai dari keterampilan komputer, keterampilan mengurus koperasi, keterampilan mengurus telkom, keterampilan dalam berpidato, berceramah, berkhotbah, keterampilan menjadi presenter, keterampilan membuat tulisan kaligrafi yang indah., keterampilan menata buku perpustakaan dan lain-lainnya.

Tempat tinggal kyai pimpinan pondok, pada pesantren tradisional, kyai biasanya bertempat tinggal di lingkungan pesantren. Sebagaimana kyai Pesantren Zulfikar rumah tempat tinggal kyainya berada pada jarak sekitar beberapa meter dari lokasi tempat operasional pesantrennya. Sekretariatnya berada beberapa meter saja dari kompleks pondok pesantren. Untuk mengurus dan mengawasi kegiatan pesantren setiap hari dipercayakan kepada badal/wakil-wakilnya. Kyainya sewaktu-waktu meminta laporan kegiatan pesantren, selain dari laporan bulanan yang rapi.

Output persaingan mutu tampaknya cukup ketat di antara lembaga pendidikan yang ada di Sukoharjo. Hal ini tampak dalam pencapaian nilai UAN maupun UAS. Apa yang diharapkan orang tua santri/siswa dan para guru berhasil mencapai nilai untuk nilai UAN dan UAS di propinsi Jawa Tengah, Madrasah Aliyah Pesantren Zulfikar merupakan nilai sepuluh besar se-Kabupaten Sukoharjo. Begitu juga dalam memasuki perguruan tinggi, lulusan madrasah Aliyah ada yang masuk di perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah, mereka tidak merasa rendah diri menghadapi saingan-saingannya. Selain itu banyak yang melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah.

Gambaran tentang kegiatan organisasi dan program pendidikan pesantren tersebut di atas memperlihatkan telah betapa jauh Pesantren Zulfikar melangkah dari tempat berpijaknya yang pertama (pesantren tradisional) untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat serta situasi dan kondisi zaman.

Dilihat dari awal berdirinya pesantren Zulfikar tercapainya pada awal berdirinya sama dengan pendidikan pondok pesantren Salaf. Seperti mulai dari mendirikan masjid untuk tempat belajar mengaji anak-anak dan jamaah dewasa masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Kemudian membangun pondok terdapat santri menginap, di samping ada juga santri kalong, yang belajar mengaji, habis belajar mereka pulang ke ramah masing-masing. Membangun rumah tinggal para ustadz sebagai badal kyai yang membantu kyai dalam mengajar santri yang cukup besar jumlahnya. Namun demikian, sebelum dibangun asrama santri yang lengkap banyak santri yang tidur di

masjid, dan gubuk-gubuk kecil. Kemudian tahun ke empat mulai menginjak sistem, pendidikan klasikal yang berbentuk madrasah Tsanawiyah (MTs). Kemudian melihat antusias masyarakat terhadap pendidikan pesantren Zulfikar, maka kepercayaan masyarakat tersebut tidak disia-siakan, lalu mendirikan madrasah aliyah (MA). Kini penyebaran daerah santri yang datang belajar ke Pesantren Zulfikar sudah mencapai beberapa daerah kabupaten di karesidenan Surakarta, bahkan dari luar Jawa. Tampaknya sistem pendidikan yang dilaksanakan Pesantren Zulfikar telah memenuhi harapan masyarakat dewasa ini sehingga banyak yang mempercayakan pendidikan putra-putri mereka untuk dididik menjadi orang yang beriman dan intelek.

Kalau dilihat dari sistem pendidikan yang diterapkan maka tampak bahwa telah memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan zaman ini, seperti program pelajaran bahasa Inggris, program bahasa Arab, program bahasa Mandarin, keterampilan mengoperasikan komputer. Semuanya dilengkapi dengan laboratorium. Begitu juga keterampilan mengoprasikan komputer yang sangat dibutuhkan setiap siswa pada masa ini. Namun demikian tidak dilupakan olahraga, sehingga guru untuk melatih para santrinya berolahraga didatangkan orang yang ahlinya dengan diberi gaji/honor yang telah disepakati.

Pesantren Zulfikar operasional pendidikan formalnya yang resmi dimulai pada tanggal 17 Juli 1997, merupakan salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang membina santri untuk menjadi manusia masa depan yang memiliki kualitas spiritual (IMTAQ) dan intelektual (IPTEK) yang

handal,[132] siap menjadi generasi yang tanggap terhadap perkembangan sebuah bangsa dan mampu ikut serta demi kemajuan bangsa tersebut. Selanjutnya dalam berharokah bidang keagamaan Pesantren Zulfikar senantiasa berpegang teguh pada paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Untuk memenuhi cita-cita mulia Pesantren Zulfikar yaitu: *mencetak generasi bargsa. berkaitan dengan segala aspek keilmuan,* maka pesantren Zulfikar menyelenggarakan program pendidikan dalam berbagai bentuk.

Pertama, penyelenggaraan program pendidikan formal

1. Program Pendidikan Madrasah Diniyah Salafiyah (Program khusus pesantren). Program ini merupakan program pendidikan yang berkonsentrasi pada keilmuan agama Islam ala Salafiyah yang terdiri dari 3 jenjang pendidikan, yaitu: a. madrasah I'dadiyah (persiapan), b. Madrasah Diniyah. c. Madrasah Pasca Diniyah. Ketiga jenjang pendidikan tersebut semua berkonsentrasi dalam keilmuan agama dari segi teori maupun praktek.
2. Program Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Program ini adalah suatu program pendidikan formal yang setara dengan SMP, yang diselenggarakan untuk mendidik santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan tetap dalam basis pendidikan agama. Program pendidikan ini ditempuh selama 3 tahun, dan pada tahun 2004 telah memulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) hingga

[132] Wawancara dengan K.H. Agung Syuhada, pendiri Ponpes Zulfikar pada tanggal, 30/08/2009.

KTSP. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keikutsertaan pesantren Zulfikar dalam program WAJARDIKNAS 9 tahun, serta demi meningkatkan mutu dari siswa di masa mendatang.

3. Program Pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Program ini merupakan program pendidikan formal setingkat SMA, yang diselenggarakan oleh Pesantren Zulfikar sebagai upaya pembinaan santri/siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tetap berbasiskan pada pengetahuan keagamaan. Program ini ditempuh selama 3 ('tiga) tahun dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan menjadi KTSP dan selama tiga tahun itulah santri dididik dan diarahkan agar nantinya dapat memiliki modal baik berupa keilmuan maupun keterampilan, sehingga mereka mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, atau hidup mandiri bermodalkan keterampilan yang miliki bila tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.[133]

Kedua, corak modern sistem pendidikannya juga tampak pada pelaksanaan program pendidikan informal. Seperti *Lembaga Pengembangan Bahasa* (LPB) Lembaga ini berdiri pada bulan April 2002, Yang bertujuan untuk mendidik santri/siswa agar memiliki keterampilan berbahasa asing (Bahasa Arab, Inggris, dan tahun- tahun ke depan ini akan memasukkan pelajaran bahasa Mandarin). Tenaga pembimbingnya selain dari para ustadz dan ustadzah, Pesantren Zulfikar juga dibimbing oleh ustadz dan ustadzah dari

[133] Wawancara dengan bagian pengajaran Ponpes Zulfikar pada tanggal, 31/08/2009.

alumni pondok pesantren di Jawa Tengah Maupun Jawa Timur. Untuk mendukung program ini pada tahun 2003 telah dibangun dan diresmikan gedung laboratorium bahasa yang dilengkapi fasilitas terkini (Multimedia Lab.). Adapun bentuk kegiatan rutin dari LPB adalah: kursus bahasa Arab, bah˙asa Inggris, muhadatsah, dan *conversation*, pemberian/pengayaan kosakata bahasa asing dan berbagai hal yang berhubungan dengan bahasa asing tersebut. Selain itu ada program pendidikan yang tidak lepas dari ciri pesantren tradisional (salaf) yang berupa *Pengajian Kitab Islam Klasik/Kitab Kuning;* Program ini adalah salah satu program pendidikan informal yang menjadi ciri khas Pesantren Zulfikar. Tujuannya untuk membekali santri agar memiliki kemampuan untuk mengkaji khazanah intelektual klasik/salaf maupun kontemporer, khalaf yang berbahasa Arab baik yang secara teoretis maupun praktis. Karena hal au merupakan salah satu sumber utama dari keilmuan agama Islam. Program ini diasuh oleh ustadz dan ustadzah mayoritas alumni pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti PP. Al-Munawir Yogyakarta, Pesantren Pati, PP Bahrul Ulum Jombang, PP Hudatul Muna, Ponorogo, PP Darussalam Banyuwangi dan lain-lain. Adapun kitab-kitab yang dipelajari adalah Tafsir Jalalain, Nashoihul `ibad, Darratun Nashihin, Fathul Qarib, Hujjah Ahlussunah Wal Jamaah dan beberapa kitab Islam klasik lainnya.

Ketiga, Pelaksanaan Program Pendidikan Non Formal untuk mendidik santri/siswa agar menjadi orang yang mampu berdikari bila selesai belajar di pesantren maka dilaksanakan program pendidikan yang menjadi bekal para

santri/siswa yang selesai belajar di pesantren lalu tidak melanjutkan ke perguruan Tinggi dan mengabdi di masyarakat, yaitu : *Program Pendidikan Non Formal.* Program ini merupakan program pendidikan tambahan yang diselenggarakan untuk menambah wawasan dan pengalaman keilmuan santri dari segi teori dan praktek, sehingga nantinya santri mampu untuk berdikari dalam mengamalkan keilmuannya kepada masyarakat. Adapun bentuk kegiatannya sebagai berikut: 1) Pelatihan kader mubaligh dan muballighat, 2) Pelatihan komputer, 3) Diklat kepemimpinan dan organisasi, 4) Diklat peternakan, perikanan, dan perkebunan, latihan pertukangan dan pembuatan pavling blok, 5) Latihan pengelasan dan sebagainya. Dengan bekal ini diharapkan santri/siswa yang sudah selesai belajar dan terjun di masyarakat tidak canggung lagi mengamalkan ilmu yang dimilikinya walaupun bagaimana situasi dan kondisi masyarakat yang dialami.[134]

Tampaknya program kegiatan pesantren Zulfikar cukup padat, hampir semua waktu tidak ada yang tersisa, semuanya terisi. Namun walaupun kegiatan pendidikan yang demikian banyak jumlahnya, pelatihan dan pengalaman ibadah tidak pernah dilupakan. Untuk mengatur kegiatan pendidikan yang demikian banyak jumlahnya Pesantren Zulfikar membuat jadwal yang cukup rapi, sehingga tidak berbenturan kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

Corak modem yang tampak pada pendidikan Pesantren Zulfikar adalah pada penggunaan kitab dan buku dalam mengisi kurikulum

[134] Observasi, 31/08/2009.

pendidikannya, yaitu: untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) menggunakan kitab buku-buku yang digunakan untuk mengisi kurikulum pendidikannya sesuai dengan kurikulum 2004 ataupun KTSP Diknas dan Depag. Madrasah Aliyah (MTs), menggunakan kitab/buku-buku yang digunakan untuk mengisi kurikulum pendidikannya sesuai dengan kitab/buku-buku yang digunakan untuk mengisi kurikulum pendidikan tahun KTSP Diknas dan Depag. Untuk pelajaran bahasa Arab (Mulok), antara lain menggunakan kitab Nahwu & Sharaf, Murotil Qur'an, Kitab Akhlak dan Hadits.

Untuk Madrasah Diniyah : menggunakan kitab-kitab Tafsir Jalalain, Arba'in Nawawi, Fathul Majid, Bulughul Maram, Mutammimah, Jauharul Maknun, Tuhfatul Athfal, Sullamut Taufiq, As Suilam, Aqidatul Awam, Qowaidui I'lal, Al-Mabadiul Fiqiyah, Al-Imriti, Al-Masqud dan lain-lain.[135]

Corak modern tampak pada Pesantren Zulfikar yang tidak berlaku bagi pesantren salafiyah adalah adanya rekruitmen santri/siswa yang sesuai dengan minatnya untuk masuk di Pesantren Zulfikar dengan diadakan persyaratan-persyaratan yang cukup lengkap.

Persyaratan bagi calon santri/siswa baru yaitu: untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) disyaratkan sudah lulus SD/MI, untuk diterima masuk Madrasah Aliyah (MA) disyaratkan sudah lulus MTs lulus SMP mengisi formulir pendaftaran dan Surat Pernyataan; Menyerahkan 3 lembar foto kopi ijazah dan NEM yang sudah dilegalisir 1 lembar pas foto ukuran 3 x 4 untuk MA.

---

[135] Dokumentasi Roster Ponpes Zulfikar, 2009.

Semua gambaran tentang program kegiatan sistem pendidikan dengan segala pendukungnya menunjukkan bahwa Pesantren Zulfikar tetap berpegang teguh dengan tradisi pesantren yang selalu mendidik santrinya untuk mempelajari kitab Islam klasik/kitab kuning agar santrinya mampu mengkaji ajaran Islam melalui bahan yang aslinya. Tetapi kebutuhan masyarakat pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengantarkan masa depan santrinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas sesuai dengan tuntutan zaman tetap menjadi perhatian kyainya. Bahkan ilmu yang paling canggih seperti bahasa asing, komputer dan IPTEK dan keterampilan lainnya semuanya mendapat perhatian yang cukup besar dari kyainya. Ada hal yang tidak dilakukan pada pesantren salaf, yaitu adanya keterbukaan seperti jumlah jam yang dibayarkan untuk gaji atau honor yang diterimakan kepada para guru/ustadz dapat dilihat dalam catatan pembukuannya bila diperlukan setiap waktu oleh guru yang bersangkutan. Sistem pendidikan yang modern pada Pesantren Zulfikar tampak pada berbagai segi sistem dan program pendidikan maupun pendukungnya.

Pertama, Pesantrten Zulfikar sudah menjadi Yayasan Pondok Pesantren Zulfikar dengan susunan pengurusnya yang cukup rapi. dan sudah memenuhi 5 syarat untuk disebut menjadi pesantren : yaitu mempunyai santri yang tinggal, asrama tempat tinggal santri, pengajaran kitab Islam klasik/kitab kuning, masjid tempat ibadah dan belajar dan kyai sebagai pimpinan tertinggi dari setiap pesantren.

Kegiatan selebihnya telah memasuki pesantren khalaf, seperti organisasi pesantren Zulfikar di mana PP. tersebut sudah berbentuk Yayasan yaitu Yasasan Pesantren Zulfikar. Yayasan tersebut diketuai oleh Kyai Haji Agung Syuhada, S. Ag., lengkap dengan sekretaris, bendahara serta stafnya.[136]

Kedua, bentuk pendidikan selain dari bentuk *halaqah* ada yang berbentuk klasikal, dan berjenjang dengan lama belajar dalam waktu yang telah ditentukan seperti duduk dalam kelas tertentu selama 1 tahun dan 3 tahun dalam jenjang pendidikan tertentu.

Ketiga, telah memasukkan mata pelajaran umum yang pada pesantren salaf tidak terdapat mata pelajaran umum, seperti matematika, bahasa Inggris, olahraga, keterampilan komputer, memiliki laboratorium IPA dan Bahasa. Bahkan, pada tahun ajaran mendatang ada program memasukkan bahasa Mandarin.

Keempat, organisasi madrasah tersusun rapi baik tingkat MTS maupun MA mulai dari kepala madrasah, kepala bidang siswa, wali kelas dan seterusnya.

Kelima, laporan kegiatan pendidikan dari para kepala madrasah dan diniyah serta pimpinan pendidikan informal dan non formal setiap bulan tidak pernah putus atau lowong.

Keenam, pembukuan keuangan cukup rapi, pemasukan keuangan dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya tidak ada yang terlewatkan. Begitu juga pengeluaran keuangan, seluruh pengeluaran

[136] Dokumentasi struktur kepengurusan Ponpes Zulfikar, 2009.

keuangan tercatat dengan rapi. Seperti gaji/honor guru yang dihitung perjamnya. Semua tercatat rapi; hari, tanggal, dan lama mengajarnya, sehingga dalam penerimaan honor dijelaskan jumlah jam dan honornya tidak ada yang tertutup semuanya terbuka.

Ketujuh, corak modern sistem pendidikan yang tampak pada Pesantren Zulfikar juga terdapat pada manajemen pengembangan organisasi dan administrasi pondok pesantren Zulfikar. Pada bagian program kerja organisasi, yayasan menyerahkan sepenuhnya kepada organisasi tersebut untuk menyusun dan melaksanakannya. Namun, kegiatan apapun yang dilaksanakan oleh organisasi di lingkungan Pondok Pesantren selalu dimonitor oleh yayasan melalui Departemen Pengembangan Keorganisasian. Dan setiap organisasi atau lembaga yang ada harus melaporkan segala bentuk kegiatan berikut kondisi dan organisasi tersebut, secara tertulis dan rutin kepada yayasan minimal 4 bulan sekali (untuk organisasi non pendidikan) dan 1 bulan sekali untuk lembaga pendidikan (madrasah).

Kemudian dalam kaitannya dengan pendanaan bagi organisasi-organisasi tersebut, dipenuhi melalui swadaya organisasi tersebut, dengan didahului pengajuan RAB oleh organisasi tersebut kepada Pimpinan Yayasan, yaitu: Organisasi Santri Pondok pesantren Zulfikar, Lembaga Pengembangan Bahasa Pondok Pesantren Zulfikar, Ikatan Wali Zulfikar, ikatan Alumni Zulfikar, Forum Komunikasi Mahasiswa Alumni Zulfikar, Lembaga Swadaya Perekonomian Pondok Pesantren Zulfikar.[137]

[137] Wawancara dengan bendahara Ponpes Zulfikar pada tanggal, 28/08/2009.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan kegiatan administrasi non keuangan, Pondok Pesantren Zulfikar menerapkan sistem sentralisasi, sehingga kegiatan yang bersifat administratif dapat dijalankan dengan fokus oleh masing-masing bagian. Sedangkan yang berkaitan dengan, administrasi keuangan sampai saat ini masih menerapkan sistem sentralisasi.

Kemudian sebagai bentuk kontrol Yayasan Pondok Pesantren Zulfikar terhadap lembaga ataupun organisasi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Zulfikar, Yayasan mengagendakan pertemuan atau musyawarah yang bersifat rutin, sebagai wahana evaluasi dari pelaksanaan program organisasi atau departemen serta sebagai perencanaan perkembangan dari program tersebut.

Kedelapan, corak modern yang tampak pada sistem pendidikan Pesantren Zulfikar juga terlihat pada Manajemen Operasional Pendidikan. Kegiatan pendidikan bagi Pondok Pesantren Zulfikar merupakan hal yang sangat penting sekali, sehingga hampir 60% perencanaan dan pengembangan yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Zulfikar mengacu dan mendukung dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Dan saat ini, dalam operasional pendidikan, Yayasan masih memiliki peranan yang cukup vital, yaitu memegang policy keuangan. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan sampai saat ini masih ditangani oleh pihak Yayasan. Sedangkan mengenai pendanaan bagi operasional pendidikan lembaga pendidikan (MA, MTs, dan MD) memiliki

peran dalam penyusunan RAB yang akan diajukan kepada Yayasan dan untuk kemudian dipenuhi dan dilaksanakan oleh bagian keuangan Yayasan.[138]

C. Karakteristik Perkembangan Pendidikan Islam di Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo

Akibat semakin meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan perkembangan arus globalisasi, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang begitu kompleks. Tantangan tersebut dirasakan cukup mendesak dan "memaksa" pesantren ikut menyesuaikan perkembangan zaman, yang akhirnya menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren. Salah satu dampak terjadinya pergeseran tersebut adalah perubahan sistem pendidikan yang diselenggarakan, baik yang menyangkut sumber belajar maupun nilai-nilai dalam pengelolaan pendidikan.

Di samping itu, dalam budaya masyarakat industri, pesantren juga mau tidak mau terbawa pada situasi tata kehidupan masyarakat industri yang dicirikan dengan tata hubungan yang semakin rasional dinamis dan kompetitif. Sesuatu yang bersifat *massive* dan *standard* tetapi juga terspesialisasi, itulah produk hasil dari kemajuan masyarakat industri. Di dalam dunia pendidikan, alumni atau *out put* di lembaga-lembaga pendidikan yang sejenis dan setingkat memiliki corak kualitas yang sama. Misalnya

[138] Wawancara dengan bendahara ponpes Zulfikar pada tanggal, 30/08/2009.

lulusan SD/MI, SLTP/MTs dan seterusnya. Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi.[139]

Sebagaimana tantangan tersebut di atas, "memaksa" beberapa pesantren berusaha mencari bentuk baru untuk menyesuaikan dengan keutuhan akibat kemajuan IPTEK, namun tetap dipadu dan dipandu dengan nilai-nilai agama Islam serta iman dan taqwa.

Salah satu pondok pesantren Yang telah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan kemajuan zaman adalah Pondok Pesantren Zulfikar yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Cara yang ditempuh dengan merubah sistem pendidikan yang diselenggarakannya, dengan perubahan yang mendasar adalah penerapan kurikulum pemerintah (Departemen Agama). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kyai bukan satu-satunya sumber belajar, namun santri dapat belajar dari berbagai sumber. Seperti : buku pelajaran dari pemerintah, buku kontemporer, media massa baik cetak maupun elektronik, dan sebagainya.

Sesuai dengan sistem pendidikan yang dikelola, maka semua santri di pondok pesantren Zulfikar adalah siswa/murid dari lembaga pendidikan yang ada di pondok terutama MTs dan MA. Namun demikian, pengasuh atau pembina santri juga mewajibkan kepada para santri untuk mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang diselenggarakan oleh pondok dan program-program keagamaan lainnya. Oleh karena itu, santri tidak hanya mendapatkan pelajaran umum yang diberikan oleh kurikulum pemerintah, tetapi juga ilmu-

[139] Wawancara dengan bagian Humas Ponpes Zulfikar pada tanggal, 30/08/2009.

ilmu agama sebagaimana di pondok pesantren pada umumnya. Dengan demikian, peran pesantren sebagai pendidikan moral yang berdasarkan nilai-nilai agama tetap terjaga dan terpelihara, di samping tetap menekankan pentingnya pendidikan akal atau ilmu pengetahuan. Kecuali itu, dengan perkembangan jenis pendidikan yang diterapkan dan masuknya berbagai ilmu pengetahuan dan kitab kontemporer agama Islam jenis dan setingkat memiliki corak kualitas yang sama. Misainya lulusan SD, MI, SLTP/MTs dan arus globalisasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan juga pembangunan pada umumnya akan mempengaruhi kualitas santri, sebagai calon murid atau mahasiswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (agama maupun umum) dalam sistem pendidikan nasional. Memang kenyataannya, banyak alumni dari pondok pesantren Zulfikar yang melanjutkan, pendidikan di perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi agama maupun umum. Seperti Universitas Islam Negeri Yogyakarta dan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, dan Universitas Diponegoro Semarang.[140]

Salah satu faktor yang melandasi diterapkan kurikulum pemerintah dalam sistem pendidikan di pondok pesantren Zulfikar adalah untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan IPTEK, di mana santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang ditandai dengan adanya ijazah. Dengan adanya ijazah tersebut diharapkan santri setelah lulus dari pondok dapat mengembangkan potensi dan karirnya. Karena dalam era modern tidak cukup hanya berbekal moral

[140] Wawancara dengan bagian Humas Ponpes Zulfikar pada tanggal, 31/08/2009.

yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Dengan ijazah pula dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di samping untuk memenuhi persyaratan mencari pekerjaan.

Mengapa kurikulum pemerintah yang diterapkan adalah kurikulum dari Departemen Agama, bukan dari Depdiknas?. Pesantren identik dengan Departemen Agama. Itulah alasan singkat diterapkanya kurikulum Departemen Agama, Karena secara struktural memang pondok pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan yang dibina oleh Departemen Agama.

Faktor lain digunakannya kurikulum Departemen Agama dalam sistem pendidikan, bahwa salah satu pendiri pondok pesantren Zulfikar adalah pegawai Departemen Agama di propinsi Jawa Tengah. Sehingga memudahkan akses dan komunikasi dengan pemerintahan.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik benang merah faktor-faktor yang melandasi diterapkannya kurikulum pemerintah (Departemen Agama), yaitu:

1. Mengikuti tuntutan perkembangan dan kemajuan IPTEK, namun tetap dipadu dan dipandu dengan nilai-nilai agama Islam serta dalam nuansa iman dan taqwa.
2. Pentingnya keahlian dan keterampilan dan ilmu pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Dengan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di samping itu, dengan ijazah, diharapkan, dapat memudahkan santri setelah lulus dapat mengembangkan potensi dan karir. Sehingga karirnya tidak mandeg/mati.
4. Kemudahan akses dengan pemerintah (Departemen Agama), karena pesantren identik dengan Departemen Agama.

Hal yang sangat menarik dalam perkembangan pemikiran di pesantren Zulfikar, adalah munculnya wacana untuk menggunakan kurikulum Depdiknas. Pemikiran tersebut didasari bahwa:[141]

1. Terdapat beberapa isi/materi kurikulum Departemen Agama yang tidak sinkron dengan kurikulum Depdiknas. Padahal, dalam ujian nasional harus mengikuti ketentuan dari Depdiknas.
2. Birokrasi di Depdiknas lebih mudah dan fleksibel, berbeda dengan di Departemen Agama dirasakan lebih berbelit-belit.
3. Adanya semacam "kejenuhan/kebingungan" dari santri, akibat adanya perbedaan beberapa isi atau materi kurikulum Departemen Agama dengan Depdiknas.
4. Adanya beberapa isi atau materi kurikulum pesantren lebih "nyambung" dengan kurikulum dari Depdiknas.

Namun demikian, wacana tersebut baru muncul dari salah satu pengurus yayasan dan masih jauh dari harapan dan kenyataan. Oleh karena itu, wacana tersebut bukan merupakan sesuatu yang harus secara untuk dimusyawarahkan apalagi ditindak lanjuti. Justru yang menarik dan menjadi

[141] Wawancara dengan bagian kurikulum/pengajaran Ponpes Zulfikar pada tanggal, 29/08/2009.

pembicaraan antara pengurus adalah pemakaian istilah "modern", dengan perubahan sistem pendidikan dari tradisional (salafi) menjadi sistem pendidikan yang modern (khalafi). Walaupun dalam sistem pembelalarannya sudah mengikuti perkembangan sekolah modern, namun menurut mereka pondok pesantren Zulfikar tetap merupakan pondok pesantren salafi (tradisional) bukan, pesantren modern. Lebih lanjut, bahwa istilah "modern" adalah istilah dari Barat yang lebih banyak karena pesantren tetap memelihara tradisi-tradisi salafi dengan adanya kajian-kajian kitab klasik (kuning). Perubahan sistem pendidikan yang diselenggarakan semata-mata untuk mengikuti dan memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan IPTEK. Sehingga potensi dan karir santri bisa berkembang dan bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan siap menghadapi segala tantangan jaman.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Karakteristik Sistem Pengelolaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Zulfikar Mojolaban Sukoharjo

1. Pengorganisasian

   a. Status Lembaga

      Status kelembagaan pada pondok pesantren pada umumnya dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan yaitu sebagai milik pribadi dan milik institusi. Pondok Pesantren Zulfikar di Kabupaten

Sukoharjo termasuk dalam golongan kedua yaitu milik institusi yang berbentuk yayasan.[142]

Dengan status kelembagaan sebagai milik institusi tentu saja memberi konsekuensi dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dalam bidang pendidikan, bahwa perubahan sistem pendidikan yang dikelolanya menjadi sangat penting artinya jika dikaitkan dengan perspektif pembinaan dengan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan sistem pendidikan nasional. Kelebihan lain dari pesantren dengan milik institusi yang berbentuk yayasan tersebut adalah bahwa setiap program dan kegiatan tidak tergantung pada perorangan, sehingga memungkinkan dapat dilakukan pengendalian dan pengontrolan serta evaluasi mengenai kemajuan dan kemunduranya dengan menggunakan tolok ukur yang obyektif. Bergantung pada institusi lengkap dengan mekanisme dan sistem yang berlaku/dijalankan.

Walaupun tidak bergantung pada perorangan; pucuk pimpinan yayasan tetap merupakan salah satu tokoh kunci di samping tokoh-tokoh lain yang masih ada hubungan keturunan dan kerabat dekat pendiri pondok. Dan mereka memiliki peluang terbesar untuk menjadi pengurus. Misal, Bapak Agus Salim (Sekretaris Yayasan), beliau adalah salah satu kerabat dari pendiri pondok. Sebelum menjadi pengurus pondok beliau sudah bekerja di kota Sukoharjo, kemudian

[142] Wawancara dengan pendiri sekaligus pengasuh K.H. Agung Syuhada pada tanggal, 28/08/2009.

diminta kembali ke rumah (pondok) untuk mengelola dan menjadi pengurus pondok. Lilis Patimah, adalah isteri sekaligus bendahara pondok pesantren Zulfikar. Ketentuan yang tidak tertulis namun sudah merupakan tradisi, bahwa yang menjadi pengurus pondok harus yang mempunyai darah keturunan atau kerabat dekat pendiri (kyai).

b. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Zulfikar sebenarnya lebih merupakan sebuah perguruan Islam yang di dalamnya terdapat lembaga pendidikan formal atau sekolah formal dari pada pesantren yang bercorak tradisional seperti pesantren pada umumnya. Namun demikian, lembaga tersebut tetap diperlakukan sebagai pesantren sesuai dengan tujuan dan kehendak dari para pendiri maupun pengurusnya. Karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang memenuhi ciri-ciri umum pesantren, seperti: masjid, pondok/asrama, kyai dan ustadz, santri serta pengurus yang tinggal dalam satu kompleks. Di samping itu, di dalam kompleks tersebut juga diselenggarakan kajian-kajian kitab kuning (klasik) sebagai kegiatan ekstra kurikuler wajib yang berfungsi melengkapi pendidikan agama pada sekolah/madrasah yang diselenggarakannya.[143]

Pembagian kerja atau *job description* dari masing-masing bagian ataupun bidang tampak lebih jelas dan resmi sebagaimana layaknya pembagian kerja pada sekolah formal pada umumnya.

[143] Observasi, 28/08/2009.

Masing-masing bagian kerja tergantung pada atasan langsung. Oleh karena itu, bisa dikatakan , bahwa sistem dan gaya kepemimpinan di pondok pesantren Zulfikar adalah kombinasi antara gaya otoriter, paternalistik dan birokratik (sesuai dengan aturan-aturan formal yang ada).

2. Kurikulum, Metode dan Evaluasi

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Zulfikar adalah kurikulum pemerintah (Departemen Agama). Oleh karena itu perbandingan pemberian materi pendidikan umum dan agama adalah 50% berisi pelajaran agama dan 50% tentang pelajaran umum.[144]

Penyelenggaraan pendidikan formal yang berbentuk madrasah (mulai dari tingkat dasar/Madrasah Ibtidaiyah, tingkat menengah Madrasah Tsanawiyah dan tingkat atas Madrasah Aliyah) dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan kemajuan IPTEK atau mengikuti tuntutan perkembangan jaman. Dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan tersebut merupakan "jembatan" bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional. Dan sebaliknya, jenis pendidikan formal tersebut mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non formal, yaitu "pesantren", terutama mengenai pendidikan moral yang tidak dapat diberikan secara formal di madrasah. Dengan demikian terjadi simbiosis mutualisis kurikulum antara kedua jenis

[144] Wawancara dengan bagian pengajaran/kurikulum Ponpes Zulfikar pada tanggal, 29/08/2009.

pendidikan, yaitu pesantren dan madrasah. Dengan kata lain, makna pesantren sebagai pendidikan non formal tidak hanya sekadar sebagai *komplemen* dan *suplemen,* tetapi maknanya adalah mendasari dan menjiwai nilai-nilai pendidikan formal. Karena tidak semua aspek dapat diajarkan melalui program-program formal madrasah, di sini pesantren mengisi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal.

Dengan diselenggarakan pendidikan formal di pesantren Zulfikar dan juga semakin intensifnya interaksi dengan dunia luar, maka banyak buku baik yang menyangkut tentang agama (Islam kontemporer) maupun pengetahuan umum masuk dalam khazanah sumber belajar di pondok melengkapi kurikulum yang ada serta sumber belajar bagi santri. Dan kesemuanya itu akhirnya dapat mempengaruhi pada wawasan santri dalam memandang dan menyikapi tantangan zaman di masa kini dan di masa yang akan datang.

Teknik pembelajaran yang digunakan sebagaimana pada sekolah umum yang bersifat klasikal. Begitu juga dengan metode yang digunakan oleh para pembina santri (ustadz) sebagaimana yang digunakan pada sekolah umum. Sementara untuk metode pembelajarannya lebih sering digunakan metode ceramah yang diselingi dengan dialog atau tanya jawab. Kadang kala juga dilengkapi dengan metode-metode lain, seperti diskusi dan tugas kelompok.[145]

[145] Observasi, 30/08/2009.

Terdapat perbedaan yang esensial antara madrasah dengan pondok pesantren pada umumnya mengenai proses pembelajarannya terutama dalam kajian kitab keagamaan klasik. Pada madrasah di pondok pesantren Zulfikar, mempelajari kitab keagamaan dipandang sebagai ibadah, sementara dalam mempelajari "sains" dan pelajaran umum dipandang sebagai instrumental dan profan.

Untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan, pendidikan santri terutama yang menyangkut aspek kognitif, teknik evaluasi yang digunakan sebagaimana di sekolah umum dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada saat pembelajaran, pertengahan semester, akhir semester, akhir tahun serta ujian nasional. Teknik evaluasi yang digunakan biasa secara tertulis dan praktek untuk lembaga pendidikan non formal (TPA/TKA dan Madrasah Diniyah/MD), teknik dan pelaksanaan evaluasi yang digunakan ada sedikit perbedaan. Di TPA/TKA metode evaluasi utama yang digunakan adalah praktek (membaca Iqra' atau Al-Qur'an), sedangkan metode evaluasi secara tertulis sebagai penunjang. Begitu juga dengan MD, sistem evaluasi juga hampir sama dengan yang dilakukan di TPA/TKA, hanya ada sedikit perbedaan. Karena perbedaan materi dan tujuan.

Dalam evaluasi yang menyangkut aspek kognitif tersebut diberikan dengan simbol angka dan huruf sebagai tanda lulus atau naik kelas. Sementara untuk mengetahui hasil pembelajaran yang menyangkut aspek afektif dan psikomotor bisa dilakukan setiap saat dan kapan saja dengan

cara pemberian tugas dan pengamatan. Hal itu bisa dilakukan, mengingat semua unsur pendidikan hidup dan tinggal dalam satu komplek. Sehingga memudahkan untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber Daya Manusia

Pondok pesantren Zulfikar tidak memiliki figur sentral yang mempunyai kharisma tertentu, semua kedudukannya hampir sama, yang berbeda adalah antara pengurus yayasan dan pembina santri. Untuk menjadi pengurus, mengharuskan orang yang merupakan putra/keturunan ataupun kerabat dekat pendiri pondok. Sementara untuk para pembina santri, di samping dari pengurus yayasan sendiri dan kerabat dekat juga dari luar pondok yang tempat tinggalnya tidak harus di pondok.

Pondok pesantren Zulfikar yang lebih bercorak perguruan Islam, maka gambaran para pembina santri berbeda dengan penampilan para ustadz di pesantren pada umumnya. Penampilan para pembina santri Zulfikar tidak jauh berbeda dengan penampilan guru-guru di sekolah umum, baik dari segi pakaian dan hubungan antar mereka dan juga dengan pengurus. Dalam hubungan sehari-hari lebih bersifat egalitarian, resmi dan fungsional.[146]

Para pembina santri yang mayoritas statusnya sebagai pegawai tidak tetap (honorer), tidak hanya mengajar di pondok, tetapi mereka juga mengajar, bekerja di luar pondok. Seperti: di lembaga-lembaga pendidikan

[146] Wawancara dengan salah seorang ustadz Ponpes Zulfikar , 30/08/2009.

formal (SD, SMPN/MTsN dan SMA/MAN, pada instansi-instansi pemerintah, sebagai pedagang (wiraswasta) dan juga maupun berkebun (buah dan lada).

Dalam perekrutan tenaga kependidikan (pembina santri) sepenuhnya yang menentukan adalah yayasan. Dari masing-masing madrasah sebelumnya mengajukan kebutuhan tenaga bagi lembaganya kepada yayasan, kemudian pihak yayasan menindak-lanjuti. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang berkeinginan mengajar di pondok lamarannya ditujukan kepada pengurus yayasan, kemudian pihak yayasan yang melakukan seleksi dan menentukan siapa yang berhak menjadi tenaga kependidikan serta mendistribusikannya pada madrasah-madrasah yang membutuhkan.

Di samping pembina santri yang statusnya honorer, pihak pesantren juga menerima guru bantu dari pemerintah yang statusnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Seperti, Kepala MA Zulfikar pada tahun ajaran 2005/2006 adalah bantuan dari pemerintah dan merupakan pegawai negeri sipil. Dalam pembagian kerja pembina santri, mereka yang statusnya sebagai PNS tugasnya sebagai guru kelas, sedangkan bagi yang masih honorer tugasnya sebagai pengajar guru bidang studi.

4. Dana

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam sebuah lembaga milik institusi (milik yayasan) tidak ada figur sentral dalam

proses pengambilan kebijakan.[147] Oleh karena itu, pada dasarnya mengenai masalah pengelolaan dana ada pada manajemen lembaga, kemudian dalam operasionalnya ditangani oleh masing-masing bidang atau unit-unit kerja dan sentralnya pada bendahara yayasan.

Pembagian kerja pada masing-masing bidang atau unit kerja relatif cukup jelas dan terdapat sistem dokumentasi dalam *filling system.* walaupun belum teratur. Dalam pengelolaan dana hampir dapat dipastikan tidak ada kebocoran-kebocoran. Di samping itu karena pengelolaan sudah relatif profesional, maka proses kerja menjadi lebih efektif, efisien serta tidak tumpang tindih. Ketiadaan penyelewengan tersebut juga karena faktor nilai-nilai agama yang dipegangnya dan keyakinan yang kuat terhadap Allah, bahwa pada suatu saat nanti semua perbuatan yang sudah dilakukan di dunia akan diminta pertanggung jawabannya.

Oleh karena pengelolaannya sudah menganut prinsip-prinsip manajemen "modern", maka perencanaan-perencanaan yang dibuat diusahakan dilakukan dengan tepat. Di samping itu, pondok juga sudah mempunyai rencana induk pengembangan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang yang disesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada. Seperti: rencana peningkatan kompetensi dan profesional guru (ustadz), pembangunan gedung (lokal, asrama dan ruang laboratorium), penyusunan kelengkapan peralatan pembelajaran, pengembangan kelembagaan dan kerja komite madrasah. Dan tak kalah pentingnya adalah

[147] Wawancara dengan bendahara Ponpes Zulfikar pada tanggal, 28/08/2009.

perbaikan peningkatan gizi santri, yang dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan.

5. Sarana dan Alat Pendidikan

Sarana dan prasarana yang lebih menekankan pada sarana dan alat pendidikan nampaknya cukup memadai tetapi masih jauh dari mencukupi. Seperti laboratorium, yang berfungsi untuk praktek santri dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belum tersedia. Padahal laboratorium merupakan salah satu unsur pokok dalam pembelajaran ilmu pengetahuan yang bersifat eksak tersebut. Selama ini, santri dari jurusan IPA, jika di pesantren belum memiliki medianya, maka mereka melakukan praktek laborat (praktikum) numpang pada madrasah di sekitar Sukoharjo yang memiliki alat tersebut.[148]

Sementara peralatan pembelajaran yang lain, seperti meja, kursi, dan papan tulis nampaknya relatif sudah cukup. Untuk kegiatan keterampilan yang bersifat teknologi, seperti komputer sudah tersedia. Setiap hari para santri bisa bergantian untuk menggunakan dan mengoperasikan komputer dengan dibimbing oleh salah satu pembina santri. Disamping sudah memiliki komponen, pondok pesantren Zulfikar juga sudah memiliki mesin fotokopi, yang merupakan bantuan dari pemerintah pusat (Departemen Agama).

Peralatan pendidikan lainnya, seperti alat peraga juga belum sepenuhnya dimiliki oleh pondok. Untuk sementara alat peran yang

[148] Wawancara dengan bagian sarana prasarana Ponpes Zulfikar pada tanggal, 31/08/2009.

digunakan adalah alat yang sifatnya mash sederhana, seperti: gambar, peta dan sebagainya.

6. Hubungan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Pondok

Secara fisik, hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar cukup baik dan harmonis, antara bangunan kompleks pondok dengan rumah penduduk tidak terdapat pagar pembatas. Dengan kata lain tidak ada garis pemisah antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari antara santri dan pembina dengan penduduk juga terjalin hubungan yang harmonis, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.

Dalam kegiatan keagamaan di masyarakat yang sangat berperan adalah para pengurus dan pembina santri. Kegiatan-kegiatan keagamaan, di masyarakat yang sifatnya rutin, seperti: pengajian malam Jum'at dan malam Rabu dan pengajian khusus ibu-ibu. Sebagai nara sumbernya adalah para pengurus pondok dan juga ustadznya. Rasa kepemilikan masyarakat sekitar pada awalnya cukup kuat. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan status semangat yang berakibat pada perubahan sistem pendidikan yang dikelola, menjadikan hubungan antara pondok dengan masyarakat sekitar mengalami pengikisan (pergeseran, pemudaran). Pada akhir-akhir ini kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok nampak "eksklusif" tanpa melibatkan masyarakat sekitar.[149]

[149] Observasi, 30/08/2009

Perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Zulfikar yang menyebabkan hubungan dengan masyarakat sekitar sedikit memudar tersebut, juga menimbulkan berbagai pandangan yang "negatif" dari masyarakat terhadap pondok, seperti:

1. Pesantren selama ini dikenal dengan kepentingan penanaman moral dengan nilai-nilai agama. Namun sekarang pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok lebih "mementingkan" ijazah, dan keduniawian. Sementara perhatian untuk pendidikan moral semakin berkurang.
2. Dengan diberlakukannya sistem pendidikan yang "modern", menyebabkan ciri khas ataupun identitas pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi din memudar*. Yang akibatnya banyak dari warga sekitar yang memasukkan anaknya ke pesantren di tempat lain yang dianggap masih mempertahankan tradisi "salafi". Bahkan salah satu alumni (kebetulan dari warga sekitar juga), setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren Zulfikar kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke pondok pesantren salafi, setelah kembali ke kampung halamannya mendirikan pondok pesantren yang bercorak salafi. Pendirian pondok tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian warga yang berkeinginan mendalami agama secara murni.[150]
3. Walaupun telah ada sekolah formal yang diselenggarakan oleh pondok, banyak dari warga sekitar yang memilih menyekolahkan anaknya di

[150] Wawancara dengan salah seorang ustadz Ponpes Zulfikar pada tanggal, 28/08/2009.

luar pondok. Mereka beranggapan, bahwa pendidikan formal di sekolah; madrasah pada umumnya (terutama yang negeri) lebih baik dari pada pendidikan formal di pondok. Di samping itu, mereka merasa "gengsi" jika harus menuntut ilmu di dalam lingkungan sendiri. Oleh karena itu, kebanyakan santri pondok pesantren Zulfikar berasal luar daerah. Seperti pepatah mengatakan "Indah kabar dari rupa".

4. Dengan perubahan status dan sistem pendidikan yang diselenggarakan nya, menyebabkan masyarakat kurang merasa mempunyai lagi. Karena pondok sekarang sifatnya "eksklusif" dan berbeda dengan kepentingan masyarakat, yang akhirnya mengikis kebersamaan.

E. Faktor-Faktor Penghambat

Dalam perjalanan penyelenggaraan pendidikan dengan menerapkan/mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah yang lebih bersifat "modern", banyak hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi, seperti :

1. Sumber daya manusia baik secara kualitas maupun kuantitas. Ketenagaan kependidikan (ustadz) sebagian besar statusnya sebagai honorer, sedangkan status kepegawaian tetapnya di luar pondok. Sehingga konsentrasi mengajarnya kurang terfokus pada tugas mengajarnya di pondok

2. Dengan perubahan sistem pendidikan yang diselenggarakan (dari tradisional menjadi modern), dengan istilah "modern" tersebut mengurangi nilai-nilai keaslian pondok.
3. Sulitnya merubah pemikiran yang cenderung kaku, pasrah dengan apa yang ada dan diterima (fatalistik).[151]

Sebagai pondok pesantren yang "tetap" bercirikan tradisional (salafi), sebenarnya dana bukan merupakan suatu hambatan yang cukup berarti. Karena salah satu ciri khas pondok pesantren salafi adalah kemandirian, terutama dalam segi dana. Namun, seiring dengan pergeseran sistem pendidikan yang diselenggarakan ternyata juga telah mengubah nilai-nilai keasliannya. Dengan demikian, berkembanglah "sikap ketergantungan" kepada pihak lain, akibat hilangnya sedikit demi sedikit indepedensi yang dahulu dimiliki oleh pondok pesantren salafi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid (Kompas, 30Agustus 2000), adanya pernyataan "pesantren kami melarat karena tidak dibantu oleh Pemda". Pernyataan tersebut muncul dari berbagai lembaga pendidikan dan juga tokoh-tokoh agama di berbagai daerah. Keluhan-keluhan semacam itu sungguh memprihatinkan, karena itu berarti telah terkikisnya sebuah tradisi masa lampau yang membuat Islam berkembang di negeri ini, yaitu tetap berdiri walaupun berhadapan dengan pemerintahan kolonial yang secara keuangan/finansial sangat kuat posisinya.[152]

---

[151] Wawancara dengan salah seorang ustadz Ponpes Zulfikar pada tanggal, 30/08/2009.
[152] Wawancara dengan salah seorang pembina kesantrian Ponpes Zulfikar, 31/08/2009.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam di Ponpes Zulfikar berjalan sebagaimana layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu dengan menerapkan kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah sekaligus. Sehingga pendidikan di dalam pesantren tersebut tidak parsial tetapi komprehensif.
2. Karakteristik perkembangan pendidikan di pesantren terkait dengan awal mula berdiri dengan menggunakan sistem tradisional, tetapi di kemudian hari terjadi perkembangan seiring dengan tuntutan dengan kemajuan IPTEK. Karena itu sampai berdampak pada mengkonversi termasuk kurikulum itu sendiri. Adapun beberapa faktor yang melandasi penerapan kurikulum pemerintah yang menyebabkan perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren Zulfikar, yaitu:
   a. Tuntutan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengantisipasi dampak negatif perkembangan IPTEK tersebut, pendidikan pesantren yang bercorak salafi harus tetap dipelihara dan dipertahankan. Oleh karena itu, walaupun harus mengikuti tuntutan perkembangan zaman namun tetap dipadu dan dipandu dengan nilai-nilai agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Pentingnya keahlian, keterampilan dan pengetahuan umum (akal) dalam kehidupan, baik kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dengan bekal pengetahuan yang diperoleh dari pondok diharapkan santri siap hidup di mana saja dan siap menghadapi segala tantangan perubahan dan perkembangan zaman.

c. Pentingnya sebuah "ijazah", sehingga memudahkan santri untuk mengembangkan potensi dan karir serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga potensi dan karir tidak berhenti di tengah jalan atau "mandeg/mati".

d. Kemudahan akses dengan pemerintah (Departemen Agama). Selain itu karena selama ini pondok "identik" dengan Departemen Agama.

3. Adapun karakteristik sistem pengelolaan pendidikan Islam di pesantren Zulfikar sebagaimana yang tercermin di dalam sistem pengelolaan yang diterapkan memperlihatkan sudah menganut prinsip-prinsip manajemen "modern". Hal itu dapat dilihat pada:

a. Status kelembagaan; dengan status lembaga sebagai milik institusi memudahkan dalam pengendalian dan pengontrolan lengkap dengan mekanisme dan sistem yang jelas.

b. Struktur organisasi; pembagian kerja atau *Job description* dari masing-masing bagian atau unit cukup jelas dan resmi.

c. Dengan penerapan kurikulum pemerintah, maka sebagai sumber belajar tidak tergantung satu figur kyai, tetapi juga sumber-sumber lainnya sebagai akibat semakin intensifnya interaksi dengan dunia luar.

Seperti : kitab-kitab keagamaan kontemporer, media massa/elektronik, dan sebagainya.

d. Metode dan evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan sebagaimana ketentuan dari kurikulum pemerintah.

e. Walaupun status lembaga sebagai milik institusi, namun yang berhak menjadi pengurus pondok adalah putra atau keturunan dan kerabat dekat pendirinya. Sementara untuk ustadz (guru/ pembina santri) selain pengurus pondok, keluarga dan kerabat dekat pendiri boleh berasal dari luar.

f. Dana yang berasal dari berbagai sumber, seperti: iuran santri, bahkan pemerintah, usaha kantin, koperasi, peternakan dan pertanian serta bantuan dari donatur tidak tetap dikelola dengan transparan, sehingga tidak memungkinkan terjadinya kebocoran-kebocoran atau korupsi.

g. Belum semua sarana dan alat pendidikan tersedia dengan cukup.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-saran

1. Dalam menghadapi era globalisasi yang serba modern dan dalam rangka mengikuti dan memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan IPTEK, hendaknya nilai-nilai agama tetap menjadi spirit dan moral dalam pengembangan dan penerapan/pengambilan ilmu pengetahuan dan teknologi di pondok pesantren.
2. Kaitannya dengan pengembangan dan pengambilan IPTEK tersebut, ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas perlu ditingkatkan.

Misalnya: dengan memberi kesempatan pengurus maupun pengasuh untuk mengikuti kegiatan peningkatan keterampilan teknologi (kursus komputer, teknisi mesin, dan sebagainya).

3. Asrama atau pondok sebagai ciri khas pesantren, dalam pengembangannya hendaknya lebih kreatif dan inovatif. Sehingga dapat menunjang dalam pengembangan ilmu-ilmu yang diajarkan.
4. Walaupun telah menerapkan sistem pendidikan "modern", hendaknya ciri khas ataupun identitas pondok pesantren tetap dijaga dan dipelihara. Sehingga hubungan dengan masyarakat tetap terjalin dan masyarakat rasa kepemilikan pondok tetap terjaga.
5. Sebagai pondok pesantren yang tetap menganggap "salafi", jangan terlalu mengharapkan bantuan (terutama dana) dari pihak manapun, termasuk dari pemerintah. Potensi dan sumberdaya ekonomi yang dimiliki lebih dikembangkan lagi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan operasional pondok. Agar para santri berkualitas perlu ditingkatkan dengan adanya kajian-kajian, kitab klasik (kuning).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, Ulil Abshar. 1993. *Pesantren Terlalu Nativistik.* Santri. N0. 17/13.

Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: SInar Baru.

Ali, Mukti. 1971. *Beberapa Masalah Pendidikan Islam Indonesia.* Yogyakarta: Yayasan Nida

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Bogdan dan Taylor. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif.* Terjemahan A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.

Bogdan, Robert ang Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education.* Toronto: Allyn and Bacon.

Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Faisal, Sanapiah. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Malang: UMM Press.

Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning.* Jakarta: Grasindo.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ikhwan, Nur. 1999. *Hermeneutika Sosial Qur'an.* dalam Gerbang, Desember-Pebruari.

Ma'arif, Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Miles, M. B. dan Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif.* Alih Bahasa Rohidi. Jakarta: UI.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rakesarasin.

Mulkhan, Abdul Munir. Dkk., *Rekontruksi Pendidikan dan Relegiusitas IPTEK.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Prasojo, Sudjoko. 1974. *Profil Pesantren.* Jakarta: LP3ES.

Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.

Siradj, Said Agil. *Pesantren Bukan Tempat Pengembangan Pemikiran.* Arif. Edisi III Juni.

Steenbrink, Karel A. 1994. Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.

Sumardjoko, Bambang. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Belum terpublikasi.

Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pondok Pesantren Masa Depan. Dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Eds. Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri. Bandung: IKAPI.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan.* Jakarta: Gema Insani Press.

Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Nama	: **LILIS PATIMAH**
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandung, 12 Nopember 1973
Nama Ayah	: H. Dana Ismaya
Nama Ibu	: Hj. Euis Maemunah
Nama Suami	: H. Agung Suprihadi. S, S.Ag
Alamat	: Mojo RT. 01/04 Laban Sukoharjo

PENDIDIKAN

Tahun 1986	: Lulus SDN Ciaro III Bandung
Tahun 1989	: Lulus SMPN Citaman Bandung
Tahun 1992	: Lulus SMA Al Fatah Limbangan Garut
Tahun 2003	: Lulus Sarjana Pendidikan Agama Islam STAIMUS Surakarta
Tahun 1989 – 1992	: Mengikuti Pendidikan di Pondok Pesantren Al Mahdiyin Bandung

PEKERJAAN

Tahun 1993 – 1994	: Guru Agama Islam di SMP YAPMI Bandung
Tahun 2005 – 2009	: Guru Aqidah Akhlak di SMP Islam Bakti Surakarta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA